

**PROSES FONOLOGIS KATA-KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB
KE DALAM BAHASA BIMA
(Kajian Fonologi Generatif Transformational)**



TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Nurul Maulidan
13020317420025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

PROSES FONOLOGIS KATA-KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB
KE DALAM BAHASA BIMA
(Kajian Fonologi Generatif Transformational)



TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan

Match Overview

13%

<	>		
1	www.scribd.com Internet Source	3%	>
2	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%	>
3	Submitted to University... Student Paper	1%	>
4	Submitted to Sim Unive... Student Paper	1%	>
5	Submitted to Universita... Student Paper	1%	>
6	dewisuwarni.blogspot.... Internet Source	1%	>
7	Submitted to iGroup Student Paper	1%	>

TESIS

**PROSES FONOLOGIS KATA-KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB
KE DALAM BAHASA BIMA
(Kajian Fonologi Generatif Transformational)**

Disusun oleh:

Nurul Maulidan
13020317420025

Telah Disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 6 Maret 2020

Pembimbing



Dr. Agus Subiyano, MA
NIP. 196408141990011001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum
NIP. 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS

**PROSES FONOLOGIS KATA-KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB KE
DALAM BAHASA BIMA
(Kajian Fonologi Generatif Transformational)**

Disusun oleh:
Nurul Maulidan
13020317420025

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 23 Maret 2020 dan
diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Pembimbing

Dr. Agus Subiyano, MA

NIP. 196408141990011001

Ketua Penguji

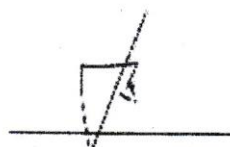
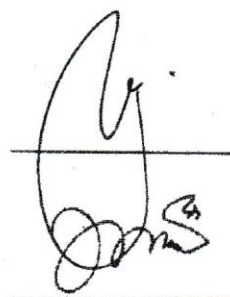
Dr. Deli Nirmala, M.Hum

NIP. 196111091987032001

Anggota

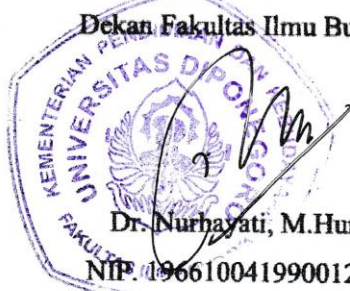
Dr. M. Suryadi, M.Hum

NIP. 196407261989031001



Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang pada tanggal 23 Maret 2020

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Maret 2020



Nurul Maulidan

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan kasih sayang kepada seluruh hamba-hambanya. *Alhamdulillah*, Penulis yang sangat fakir ilmu ini dapat menyelesaikan tesis ini dalam hamparan rahmat-Nya. Penulisan tesis ini hanya mengungkap sebutir kuasa Tuhan yang Maha kuasa. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas segala ilmu, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. Deli Nirmala, M. Hum., selaku ketua program studi magister ilmu linguistik. Terima kasih atas seluruh ilmu, saran, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Agus Subiyano, MA., sebagai pembimbing penulisan tesis dan orang tua dikala penulis dalam perantauan. Terima kasih telah memberikan pencerahan, motivasi, dan waktu luang kepada penulis untuk tetap semangat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Deli Nirmala, M.Hum. dan Dr. M. Suryadi M.Hum. selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran untuk memperbaiki penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Magister Ilmu Linguistik Undip yang telah memberikan ilmu kebahasaan kepada penulis sehingga dapat memberikan tambahahan pengetahuan ilmu kebahasaan kepada penulis.

6. Bapak, Ibu dan adik-adik saya tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan semangat untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Rekan-rekan Magister Linguistik yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis, baik yang belum lulus atau yang masih berjuang menyelesaikan tesis.
8. Teman-teman seperjuangan program Magister Ilmu Linguistik angkatan 2017: Sela, Evi, Rizka, Najma, Riris, dan Ritzah. Terima kasih telah menjadi teman-teman dan sahabat yang baik.

Penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun yang dapat menjadikan penelitian ini lebih baik sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, 23 Maret 2020

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

Ant	= Anterior
BA	= Bahasa Arab
BBm	= Bahasa Bima
Bel	= Belakang
Bul	= Bulat
IPA	= International Phonetic Alphabet
K	= Bunyi Konsonan
Kons	= Konsonan
Kont	= Kontinuan
Kor	= Koronal
Nas	= Nasal
Ren	= Rendah
Sil	= Silabis
Son	= Sonoran
Teg	= Tegang
Ting	= Tinggi
TGP	= Transformational Generative Phonology
V	= Bunyi Vokal

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1. Pelemahan Bunyi Vokal [i] Menjadi Bunyi Vokal [ɛ]
- Bagan 2. Pelemahan Bunyi Vokal [u] Menjadi Bunyi Vokal [o] dan [ɔ]
- Bagan 3. Penguatan Bunyi Vokal [a] Menjadi Bunyi Vokal [ɛ]
- Bagan 4. Pelemahan Bunyi Konsonan [ʃ] Menjadi Bunyi Konsonan [s^h] dan [s]
- Bagan 5. Pelemahan Bunyi Konsonan [χ] Menjadi Bunyi Konsonan [h]
- Bagan 6. Penguatan Bunyi Konsonan [q] Menjadi Bunyi Konsonan [k]
- Bagan 7. Penguatan Bunyi Konsonan [ð] Menjadi Bunyi Konsonan [ʒ]
- Bagan 8. Pelepasan Bunyi Konsonan pada Akhir Kata
- Bagan 9. Penyisipan Bunyi Vokal [a]
- Bagan 10. Penyisipan Bunyi Vokal [i]
- Bagan 11. Penyisipan Bunyi Vokal [u]
- Bagan 12. Penyisipan Bunyi Vokal [o]
- Bagan 13. Perpaduan Vokal (Diftong) [au] Menjadi Vokal Tunggal [ɔ]
- Bagan 14. Perubahan Vokal (Diftong) [ai] Menjadi Bunyi Vokal Tunggal [e]

Bagan 15. Perubahan Bunyi Vokal Pada Nama Diri Laki-Laki Bima

Bagan 16. Perubahan Bunyi Vokal Pada Nama Diri Perempuan Bima

DAFTAR LAMBANG DAN SIMBOL

- K = Konsonan (pada kaidah fonologis)
- V = Vokal (pada kaidah fonologis)
- (K) = Munculnya konsonan sebelum atau setelah bunyi bersifat opsional
- (V) = Munculnya vokal sebelum atau setelah bunyi bersifat opsional
- // = Alofon
- [] = Fonem (pada bunyi)
- [] = Ciri-ciri distingtif (pada ciri bunyi)
- [] = Ciri-ciri distingtif pada kaidah fonologis
- = Proses perubahan bunyi
- / = Syarat perubahan bunyi
- = Letak kemunculan bunyi yang mengalami perubahan
- # = Awal atau akhir kata yang tidak memiliki bunyi lagi
- (#) = Awal atau akhir kata bersifat opsional
- ∅ = Bunyi lesap

ABSTRAK

Abstract

A language can contact other languages because of several factors such as trade or spreading religion. One of the impacts of language contact is the loan word from Arabic into Bima language which occurred because of the arrival of the Arabs who made trade and spread the religion of Islam in Bima area. The purpose of this study is to discover what phonological processes occur from Arabic into Bima language by describing these processes using transformational generative phonological theory. Another goal is to formulate all phonological processes into a rule. This research is a qualitative descriptive study. The data were taken from three dictionaries, namely Bima-Indonesian Dictionary, English-Bima Dictionary, and Indonesian-Arabic Dictionary. The method used is an observation with a note-taking technique. The results of the study are presented formally and informally. Based on the results of the study there are eighteen phonological rules which generally consist of weakening and strengthening processes, the process of syllable structure, and the process of sound change in Bima people's self-name. This change process occurs because of differences in the phonological system.

Keywords: loan words, sound changes, Arabic, Bimanese, Transformational Generative Phonology., phonological rules.

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dapat dipengaruhi oleh kemunculan bahasa lain melalui penyerapan terhadap kosakata. Sebuah bahasa dapat bertemu dengan bahasa lainnya atau bisa melakukan kontak karena beberapa faktor seperti melalui perdagangan atau penyebaran agama. Salah satunya adalah penyerapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima yang terjadi karena kedatangan bangsa Arab yang melakukan perdangan serta menyebarkan agama islam di daerah Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan proses fonologis apa saja yang terjadi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima dengan mendeskripsikan proses tersebut menggunakan teori fonologi generatif transformational. Tujuan lainnya adalah untuk merumuskan semua proses fonologis tersebut ke dalam sebuah kaidah. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan data kosakata serapan yang digunakan diambil dari

tiga kamus yaitu *Kamus Bima-Indonesia*, *Kamus Bima-Indonesia Inggris*, dan *Kamus Indonesia-Arab*. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian disajikan secara formal dan informal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 18 kaidah fonologis yang secara garis besar terdiri dari proses pelemahan dan penguatan, proses struktur silabel, dan proses perubahan bunyi pada nama diri masyarakat Bima. Proses perubahan ini terjadi karena perbedaan sistem fonologis antara BA dan BBm.

Keyword: kata serapan, perubahan bunyi bahasa Arab, bahasa Bima, Fonologi Generatif Transformational, kaidah fonologis.

DAFTAR ISI

.....	ii
TESIS	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SIMBOL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Definisi Operasional	8
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
3.1. Penelitian Terdahulu	11
3.2. Landasan Teori	16
3.2.2. Fonologi Generatif Transformational.....	19
3.2.3. Sistem Fonologi Bahasa Bima	29
3.2.3.1. Bunyi Vokal	29
3.2.3.2. Bunyi Konsonan.....	34
3.2.3.3. Bunyi Diftong	38
3.2.4. Sistem Fonologi Bahasa Arab.....	40
3.2.4.1. Bunyi Vokal	41
3.2.4.2. Bunyi Konsonan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Jenis Penelitian	47

3.2.	Data dan Sumber Data	47
3.3.	Metode Penyediaan Data.....	48
3.4.	Metode Analisis Data.....	50
3.5.	Metode Penyajian Hasil Analisis	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1.	Proses Fonologis Kata Serapan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bima	54
4.1.1.	Proses Pelemahan dan Penguatan Bunyi	54
4.1.1.1.	Pelemahan Bunyi Vokal [i] menjadi [e] dan [ɛ]	54
4.1.1.2.	Pelemahan Bunyi vokal [u] menjadi [o] dan [ɔ]	57
4.1.1.3.	Penguatan Bunyi Vokal [a] menjadi [ɛ]	59
4.1.1.4.	Pelemahan Bunyi Konsonan [ʃ] dan [s ^h] menjadi [s]	61
4.1.1.5.	Pelemahan Bunyi Konsonan [χ] menjadi [h]	65
4.1.1.6.	Penguatan Bunyi Konsonan [q] menjadi [k]	67
4.1.1.7.	Penguatan Bunyi Konsonan [ʤ] dan [z] menjadi [ʒ].....	70
4.1.2.	Proses Struktur Silabel	73
4.1.2.1.	Pelesapan Bunyi Konsonan pada Akhir Kata	73
4.1.2.2.	Penyisipan Bunyi Vokal [a]	77
4.1.2.3.	Penyisipan Bunyi Vokal [i].....	80
4.1.2.4.	Penyisipan Bunyi Vokal [u].....	84
4.1.2.5.	Penyisipan Bunyi Vokal [o].....	87
4.1.2.6.	Perpaduan Vokal (diftong) [au] menjadi vokal tunggal [o]	90
4.1.2.7.	Perpaduan Vokal (diftong) [ai] menjadi vokal tunggal [e]	92
4.1.3.	Proses Perubahan Bunyi Vokal Penamaan Diri Masyarakat Bima	94
4.1.3.1.	Perubahan Bunyi Vokal Pada Nama Diri Laki-Laki	99
4.1.3.2.	Perubahan Bunyi Vokal Pada Nama Diri Perempuan	105
4.2.	Faktor Terjadinya Proses Fonologis dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bima 109	
BAB V PENUTUP.....		116
5.1.	Kesimpulan	116
5.2.	Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA		118
LAMPIRAN		121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Keraf (1997:1) bahasa merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang diucapkan oleh setiap manusia dapat menghasilkan bunyi yang berbeda meskipun kosakata yang digunakan sama. Perbedaan bunyi dalam penggunaan kosakata yang sama banyak terjadi pada kosakata serapan yang terjadi karena perbedaan sistem fonologis kedua bahasa. Kata serapan atau *loanword* menurut Hudson (1986:58) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah peminjaman kosakata dari bahasa lain. Bahasa pinjaman tersebut tidak langsung digunakan melainkan mengalami proses penyesuaian dengan pola bahasa yang dituju dalam hal ini adalah pola fonetis di mana konsonan dan vokal akan diubah sesuai dengan konsonan dan vokal serupa dalam bahasa peminjam (Robins, 1992).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia bahkan dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya penggunaan kosakata sehari-hari yang berasal dari bahasa Arab. Misalnya, kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia seperti “*ijazah*” [ijāzah] berubah menjadi “*ijasah*” [ijasah]. Dapat diperhatikan

pada contoh tersebut bahwa ada perubahan bunyi [ā] menjadi bunyi [a] dan perubahan bunyi [z] menjadi bunyi [s]. Kemudian perhatikan contoh kosakata lain yaitu [qurbān] menjadi *korban/kurban*, yang mengalami perubahan bunyi [q] menjadi bunyi [k] (Hadi dkk, 2003).

Kosakata bahasa Arab juga diserap ke dalam bahasa Bima, yaitu bahasa yang dituturkan oleh suku Bima di ujung timur pulau Sumbawa, dan juga dituturkan oleh masyarakat Reo dan Pota di Manggari, Nusa Tenggara Timur (Syamsuddin dalam Satyawati, 2009:1). Bahasa Bima termasuk dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia Timur Tengah (Blust dalam Arafik, 2011:1). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, mayoritas masyarakat Bima bergama Islam yakni 99,50%, sementara agama lainnya seperti Kristen Protestan yakni 0,14%, Kristen Katolik 0,29%, Hindu 0,07% dan Budha 0%. Karena latar belakang agama Islam yang kuat inilah bahasa Bima memiliki cukup banyak kosakata serapan dari bahasa Arab.

Bahasa Arab sendiri merupakan bahasa yang termasuk dalam rumpun *Central Semitic Language* dengan jumlah penutur terbanyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain dalam rumpun yang sama dan digunakan secara resmi di 25 negara. Bahasa Arab memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kosakata khususnya di negara dengan mayoritas penduduk beragama islam seperti Berber, Kurdi, Persia, Swahili, Urdu, Hindi, Turki, Melayu dan Indonesia.

Bahasa Bima memiliki cukup banyak penggunaan kosakata yang diserap dari bahasa Arab baik itu dalam tataran kelas kata seperti nomina dan adjektiva, maupun pada tataran nomina yang khusus berupa nama diri. Berikut beberapa contoh kosakata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima:

Tabel 1. Kata Serapan bukan nama diri (*common names*)

No	Bahasa Arab	Bahasa Bima	Makna
1	[aχirah]	[ahera]	<i>Akhirat</i>
2	[ʊʔaqt]	[ʊʔakatu]	<i>Waktu</i>
3	[iʔaʔ]	[isa]	<i>Isya</i>
4	[ðikir]	[jiki]	<i>Zikir</i>
5	[rukuʔ]	[roko]	<i>Rukuk</i>

Tabel 2. Kata Serapan nama diri (*proper names*)

No	Nama dari bahasa Arab	Nama diri umum bahasa Bima	Nama diri kehormatan bahasa Bima
1	[abduʔah]	[dula]	[dole]
2	[aħmad]	[hama]	[hima]
3	[fatimah]	[tima]	[tamu]
4	[ismaʔil]	[maʔi]	[moʔi]

Dapat dilihat pada beberapa contoh kosakata serapan baik pada kelas kata maupun pada nama diri, terjadi perubahan pada bunyi atau fonem dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima. Misalnya pada kosakata [aʕirah] menjadi [ahera], bila diperhatikan terdapat proses fonologis berupa pelepasan fonem [k] karena dalam sistem fonologis bahasa Bima, dua bunyi konsonan tidak dapat muncul bersamaan. Fonem [h] pada akhir kata dihilangkan karena bunyi bahasa Bima hanya terdiri dari suku kata terbuka. Penghilangan fonem juga terjadi dalam proses penyerapan tersebut seperti pada contoh kata [ðikir] berubah menjadi [jiki] yang mana fonem [r] pada akhir kata dihilangkan karena dalam bahasa Bima, tidak boleh ada bunyi konsonan apapun yang mengakhiri sebuah kata.

Proses fonologis dari kata serapan bahasa Arab juga terjadi pada nama diri masyarakat Bima. Sebagaimana contoh di atas, bahwa nama “*Abdullah*” [abdu[ah] memiliki dua pola perubahan menjadi nama umum yaitu “*Dula*” [dula] dan nama hormatan yaitu “*Dole*” [dole]. Perubahan bunyi pada nama diri selain karena perbedaan sistem fonologis juga kuat dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat Bima. Nama dari bahasa arab “*Abdullah*” mengalami penghilangan dua fonem konsonan di tengah kata yaitu fonem [d] dan salah satu dari dua fonem [l]. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sistem fonologis bahasa Bima, dua bunyi konsonan tidak dapat muncul bersamaan. Selain penghilangan dua fonem konsonan di tengah kata, juga terjadi pelepasan pada bunyi akhir kata yaitu fonem [h] dan juga penghilangan fonem vokal [a] di awal kata karena pada umumnya nama umum dan nama hormatan diawali oleh fonem konsonan.

Melihat terjadinya beberapa perubahan bunyi fonem pada sistem fonologis dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima menjadi alasan kenapa penulis mengangkat tema ini sebagai bahan analisis untuk melihat sejauh mana proses fonologis terhadap penyerapan kosakata dari bahasa Arab (selanjutnya disingkat BA) ke dalam bahasa Bima (selanjutnya disingkat BBm) menggunakan analisis fonologi generatif transformational.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan pada latar belakang masalah, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai proses fonologis kata-kata serapan dari BA ke dalam BBm. Penyerapan kosakata tersebut memiliki beberapa proses yang masing-masing berbeda bergantung pada kelas kata dan bagaimana cara mengkajinya melalui proses fonologis. Dari masalah tersebut maka penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Proses fonologis apa sajakah yang terdapat dalam kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Bima?
2. Bagaimanakah proses fonologis tersebut dijelaskan dengan teori fitur distingtif dalam fonologi generatif transformational?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya proses fonologis dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima.
2. Merumuskan kaidah proses fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima berdasarkan teori fitur distingtif dalam fonologi generatif transformational.
3. Menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan terjadi proses fonologis.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian dilakukan dengan tujuan supaya pokok pembahasan terbatas pada permasalahan yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini supaya tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas bahkan keluar dari masalah-masalah yang relevan dari tujuan awal. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kata-kata serapan dari BA dalam BBm yang secara khusus hanya dituturkan oleh masyarakat Bima yang lahir dan menetap di daerah tersebut. Peneliti memfokuskan pembahasan terhadap fenomena kebahasaan seperti proses fonologis yang terjadi dalam penyerapan kata-kata dari BA ke dalam BBm menggunakan teori fonologi generatif transformational atau *Transformational Generative Phonology*.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan, tujuan, dan batasan, serta ruang lingkup masalah di atas, maka manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

Manfaat praktis, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang memiliki konsentrasi ilmu yang sama dan tentu saja bermanfaat menambah pengetahuan peneliti sendiri terutama mengenai pola penggunaan kata-kata serapan dari bahasa asing terutama bahasa Arab dan bagaimana proses fonologisnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang akan meneliti proses fonologis yang terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Peneliti lain juga dapat meneliti kata-kata serapan dari bahasa asing yang berbeda dalam bahasa Bima, misalnya kata serapan dari bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu mempertahankan salah satu aset bahasa dan budaya daerah di Indonesia khususnya bahasa Bima mengingat bahasa Bima merupakan bahasa yang mungkin tidak terlalu menarik perhatian para linguist yang telah meneliti bahasa-bahasa daerah dominan seperti bahasa Jawa, Sunda, dll.

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mampu memperluas kajian mengenai kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Bima yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam ilmu linguistik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu linguistik terutama ilmu fonologi yang terungkap dalam proses penyerapan kosakata bahasa asing dalam

bahasa Bima. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain sebagai bahasa acuan untuk mengembangkan penelitian dalam kajian proses fonologi kata-kata serapan dari bahasa asing khususnya bahasa Arab karena Indonesia merupakan bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam sehingga penelitian mengenai kata-kata serapan dari bahasa Arab dapat terus dilakukan dan berkembang sampai pada bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia.

1.6. Definisi Operasional

Kata-kata kunci dalam penelitian ini adalah kata serapan, bahasa Bima, bahasa Arab, perubahan bunyi, kaidah fonologis, fonologi generatif transformational.

Kata serapan adalah kata pinjaman (*loan word*) yaitu kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa itu sendiri (Kridalaksana, 1982: 77).

Bahasa Arab yang merupakan Semit Tengah atau *Central Semitic Language* yang dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama dengan penutur terbanyak berada di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang diakui oleh Al-Qur'an meskipun begitu akan berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari antar penutur.

Bahasa Bima merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yaitu bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia dan dituturkan atau digunakan oleh suku Bima yang berada di ujung timur pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat yang

terdiri dari Bima, Dompu, dan sebagian wilayah di Manggarai Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini bahasa Bima yang akan digunakan adalah bahasa Bima yang telah diserap dari bahasa Arab.

Perubahan bunyi adalah perubahan kata-kata serapan yang digunakan dalam penelitian ini yang telah mengalami proses perubahan bunyi untuk menyesuaikan dengan sistem fonologis bahasa Bima karena adanya perbedaan sistem bunyi antara dua bahasa tersebut.

Kaidah fonologis adalah kesimpulan atau rumusan dari semua proses fonologis yang terjadi pada penyerapan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima.

Fonologi generatif transformational yaitu teori yang menjadi latar belakang semua proses fonologis dalam penelitian ini. Dalam fonologi generatif transformational, proses perubahan bunyi dapat ditunjukkan dengan melihat ciri-ciri pembeda atau ciri distingtif karena bunyi merupakan satu kecil yang masih dapat dibedakan dengan melihat ciri pembeda antara satu bunyi dengan lainnya (Schane, 1992).

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi dalam 5 bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam tinjauan pustaka akan dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini dan akan dijelaskan juga mengenai perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai teori yang menjadi landasan terhadap penelitian ini.

Bab III berisi metode dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian, data dan sumber data, metode penyediaan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi analisis perubahan bunyi kosakata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima disertai dengan kaidah fonologis pada setiap perubahan bunyi yang terjadi. Perubahan bunyi yang terjadi ada dua yaitu perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan. Dua perubahan bunyi tersebut masing-masing akan dibagi ke dalam subbab tersendiri yang lebih khusus dan spesifik.

Bab V berisi kesimpulan yang diambil dari seluruh proses analisis yang telah disampaikan juga akan disampaikan saran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada proses fonologis yang terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Bima dengan menggunakan teori fonologi generatif transformational sebagai landasan utama. Karena itu diperlukan hasil penelitian terdahulu yang relevan terdapat penelitian ini sehingga dapat dilihat perbedaan dan inovasi dari hasil penelitian ini dan juga penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan rujukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas kata-kata serapan dari sebuah bahasa ke dalam bahasa lain khususnya kata-kata serapan dari bahasa Arab dan juga penelitian lain yang relevan dengan rumusan masalah.

Pertama, Hadi dkk (2003) dalam penelitiannya berjudul *Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*, menjelaskan bagaimana proses perubahan bunyi berdasarkan teori perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Crowley (1987) dengan menggunakan data kata-kata serapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan ditemukan dua gejala perubahan yakni monoftongisasi dan penyingkatan.

Kedua, Rahayu (2005) dalam penelitiannya berjudul *Pembentukan dan Penulisan Kata Serapan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang*,

mendeskripsikan perubahan kata serapan berdasarkan fonologi bahasa Jepang yang terlebih dulu dilihat transkrip fonemisnya menggunakan kamus bahasa Inggris. Ada dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perubahan fonologi dan teori aturan penulisan kata serapan dalam bahasa Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga proses fonologis yang terjadi yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, dan substitusi. Berdasarkan temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan dan penulisan kata serapan dalam bahasa Jepang mengalami penyesuaian ucapan berdasarkan sistem pengucapannya.

Ketiga, Darheni (2009) dalam penelitiannya berjudul *Penyerapan Leksikon Asing dalam Bidang Otomotif ke dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Secara Morfologis dan Fonologis*, menjelaskan bahwa penggunaan istilah-istilah asing dalam bidang otomotif dapat memperkaya sekaligus mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi, serta analisis fonologis yang mengkategorikan penyerapan istilah asing menjadi empat bagian yaitu penyerapan penuh, penyerapan melalui penyesuaian bentuk penulisan, penyerapan melalui penyesuaian bentuk penulisan dan penerjemahan, dan penyerapan melalui penerjemahan.

Keempat, Sudiana (2009) dalam tesisnya yang berjudul *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Sansekerta dan Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif* menjelaskan proses perubahan bunyi serta dampaknya yang didukung oleh teori serapan, teori perubahan bunyi, dan teori perencanaan

bahasa. Beberapa hasil penelitian tersebut meliputi pelesapan bunyi, penambahan bunyi, metatesis, asimilasi, disimilasi, dan moftongisasi.

Selanjutnya, Firdaus (2011) dalam penelitiannya berjudul *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis*, mengungkapkan bahwa ada sebanyak 700 kosa kata bahasa Arab yang diserap dalam bahasa Aceh. Proses penyerapan tersebut berpengaruh terhadap perubahan fonetik dan makna dalam bahasa Aceh. Peneliti menjelaskan ada sepuluh proses perubahan fonetik yaitu disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis protesis, epentesis, paragog, aferesis, sinkop, apokop.

Selanjutnya, Suherman (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia*, menjelaskan bahwa kuatnya pengaruh kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Sunda membuat kata-kata tersebut tidak lagi dirasakan sebagai kata serapan. Penelitian tersebut berangkat dari hipotesis yang menyatakan bahwa sejumlah kosa kata serapan dari bahasa Arab tersebut mengalami proses fonologis yang kemudian dengan menjelaskan proses tersebut, peneliti dapat menyangkal opini umum yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda sulit melafalkan kosa kata bahasa Arab berdasarkan transkrip fonetisnya dan tidak bisa melafalkan kitab suci Al-Qur'an secara benar adalah tidak benar dan tidak berdasar.

Kemudian, Kusuma N (2016) dalam tesisnya yang berjudul *Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Sasak*, menjelaskan bahwa dalam bahasa Sasak,

kata-kata serapan digunakan dalam berbagai bidang kegiatan seperti bidang keagamaan, bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, bidang pemerintahan dan kemasyarakatan, bidang hukum, bidang kebudayaan, bidang pertanian, kehutanan, pariwisata, jurnalistik, olahraga, percetakan, dan beberapa kosa kata dalam bidang umum. Perbedaan sistem bahasa dari dua bahasa tersebut membuat kata-kata serapan mengalami proses fonologis yang dapat mengubah kelas kata dan mempengaruhi makna.

Di tahun yang sama, Zen (2016) dalam tesisnya yang berjudul *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif Dalam Fonologi Transformasi Generatif)*, menjelaskan bahwa bahasa Jawa memiliki banyak sekali kosakata yang diserap dari bahasa Sansekerta. Penelitian ini menggunakan analisis fitur distingtif dalam kajian fonologi generatif sehingga dapat menemukan lima proses perubahan beserta kaidah-kaidahnya antara lain: perubahan segmen bunyi, pemunculan atau penyisipan bunyi, penghilangan atau penyesapan bunyi, fusi atau perpaduan bunyi, dan metatesis atau pergeseran posisi bunyi.

Drihartati (2016) dalam tesisnya yang berjudul *Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik)*, menjelaskan bahwa beberapa kosa kata bahasa Indonesia digunakan diserap dalam bahasa Indonesia dan digunakan dalam berbagai bidang seperti bidang pemerintahan, hukum, kuliner, dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini ditemukan 328 kosa kata yang merupakan serapan dari bahasa Belanda dan mengalami perubahan bunyi dan

makna. Perubahan bunyi dianalisis dengan metode fonologi generatif dengan menampilkan fitur distingtif dan perubahan makna dianalisis menggunakan perbandingan komponen makna.

Perwira (2016) dalam tesisnya yang berjudul *Proses Penyerapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Fonologi Generatif Transformational)*, menjelaskan bahwa penyerapan kosa kata terjadi karena kontak bangsa pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 230 kosa kata yang diambil dari dua buku yaitu *Nederlandse Woorden Wereldwijd* yang berisi 17.650 entri dan *Javaans Nederlands Woordenboek* yang berisi lebih dari 43.000 entri. Perubahan bunyi dianalisis dengan fonologi generatif sehingga ditemukan 16 kaidah perubahan bunyi.

Terakhir, Nafisah (2017) juga pernah meneliti tentang proses fonologis dan pengkaidahannya menggunakan fonologi generatif transformational dalam beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Zoque. Proses fonologis yang terjadi diakibatkan oleh afiksasi atau pengimbuhan. Beberapa proses fonologis yang terjadi adalah penambahan segmen, pelepasan segmen, penyatuan segmen, atau asimilasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat sudah banyak yang meneliti tentang kata-kata serapan dari bahasa Arab atau bahasa asing lain yaitu dengan pendekatan fonologi generatif transformational, analisis fitur distingtif, morfologis, morfofonemis, dan semantik. Persamannya dengan penelitian penulis adalah masing-masing mengkaji proses fonologis pada kata serapan menggunakan

teori fonologi generatif transformational. Perbedaannya pun terdapat pada bahasa yang diteliti sehingga hasil penelitian jelas akan berbeda sesuai dengan bahasa masing-masing. Namun dari sepuluh penelitian tersebut, belum ada yang membahas proses fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima dengan kajian fonologi generatif transformational, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan.

3.2. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, diperlukan teori-teori sebagai landasan utama untuk mendukung proses analisis supaya tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sebagaimana mestinya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan teori fonologi generatif transformasional (Schane, 1992) untuk mengetahui proses fonologis apa saja yang terjadi dari BA ke dalam BBm. Berikut adalah penjelasan dari teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.2.1. Proses Fonologis

Proses fonologis adalah ketika morfem-morfem yang membentuk sebuah kata dapat berubah menjadi morfem yang berbeda, perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh segmen yang berada sejajar dengan morfem sehingga terjadi perubahan bunyi (Schane, 1992: 51). Schane membagi proses fonologis menjadi empat kategori: asimilasi; struktur silabel; pelemahan dan penguatan; dan netralisasi. Berikut adalah penjelasan mengenai empat proses fonologis tersebut.

a) Asimilasi

Asmilasi adalah perubahan bunyi yang disebabkan oleh bunyi lain yang berdekatan dan memiliki ciri-ciri serupa. Misalnya bunyi konsonan [b] dapat berubah menjadi bunyi konsonan [p] yang memiliki ciri yang sama yaitu bunyi bilabial plosif. Seperti bunyi dengan ciri-ciri velar plosif [k] dapat berubah menjadi bunyi konsonan [g]. Bunyi vokal dapat berubah dengan mengambil ciri-ciri vokal lain, dapat pula berubah dengan mengambil ciri konsonan. Bunyi konsonan dapat mempengaruhi bunyi konsonan lain dan bunyi vokal dapat mempengaruhi bunyi vokal lain (Schane, 1992: 51). Dalam kaidah fonologis, perubahan bunyi [b] menjadi bunyi [p] ditulis seperti $b \rightarrow p$ yang dibaca bunyi [b] berubah menjadi bunyi [p].

b) Struktur Silabel

Proses struktur silabel mempengaruhi distribusi relatif antara bunyi vokal dan konsonan sehingga bunyi dapat dilesapkan atau disisipkan (Schane, 1992: 54). Misalnya struktur suka kata KV yang terdiri dari sebuah bunyi konsonan dan sebuah bunyi vokal sebagai struktur dasar, atau silabel seperti KK dan VV. Ketika silabel dengan gugus KK atau VV mengalami perubahan yang diakibatkan oleh proses fonologis maka gugus tersebut dapat disesuaikan melalui tiga cara yaitu salah satu bunyi dilesapkan, sebuah bunyi vokal atau konsonan disisipkan di antara keduanya, atau dua bunyi dapat berubah menjadi satu segmen. Sehingga dalam proses struktur silabel, beberapa proses yang terjadi adalah; pelesapan vokal dan konsonan, penyisipan vokal dan

konsonan, serta penggabungan vokal dan konsonan. Dalam kaidah struktur silabel tanda yang digunakan adalah \emptyset . Kaidah pelesapan bunyi menggunakan tanda \emptyset setelah bunyi yang mengalami pelesapan menjadi $K/V \rightarrow \emptyset$. Kaidah penyisipan bunyi menggunakan tanda \emptyset sebelum bunyi yang mengalami penyisipan menjadi $\emptyset \rightarrow K/V$. Kaidah penggabungan adalah seperti pada bunyi diftong misalnya $[au] \rightarrow [o]$ yang dibaca bunyi diftong menjadi monoftong $[o]$, serta penggabungan golongan utama dan metatesis.

c) Pelemahan dan Penguatan

Proses pelemahan dan penguatan adalah proses perubahan suku kata yang disebabkan oleh segmen-segmen yang menduduki posisi lemah atau kuat dalam silabel. Misalnya dalam silabel KVKV jika bunyi vokal dilesapkan maka bunyi konsonan akan berjejer yang mengakibatkan silabel tersebut menjadi rumit (Schane, 1992: 59). Bunyi yang mengalami pelesapan adalah bunyi yang menduduki posisi lemah dalam silabel. Sementara itu penguatan meliputi poses diftongisasi dan pergeseran vokal.

d) Netralisasi

Netralisasi adalah proses di mana perbedaan fonologisnya mengalami pengurangan dalam bagian tertentu, jadi segmen-segmen yang kontras dalam satu bagian tersebut diwakili oleh segmen yang sama dalam bagian netralisasi (Schane, 1992: 61).

3.2.2. Fonologi Generatif Transformational

Fonologi adalah salah satu bidang dalam ilmu linguistik yang mengkaji struktur bunyi sebuah bahasa (Odden, 2005:2). Dasar untuk memahami fonologi adalah dengan memahami konsep dasar fonetik yaitu bunyi ujaran yang mampu dihasilkan oleh manusia (Katamba, 1989: 1). Fonologi generatif muncul sebagai pengganti fonologi tradisional yang dianggap tidak mampu menjelaskan secara mendalam mengenai proses fonologi dan bagaimana terjadinya perubahan bunyi serta pola-pola yang bisa diterapkan secara universal (Simanjuntak, 1990: 3).

Dalam ilmu fonologi banyak bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan dari bagaimana cara bunyi dihasilkan kemudian diucapkan, akan tetapi apakah bunyi [m] dalam bahasa Inggris sama dengan bunyi [m] dalam bahasa German, Prancis, Cina dan bahasa-bahasa di negara lainnya itu tidak dapat dipastikan sehingga diperlukan sebuah sample atau contoh untuk membuktikan hal tersebut. Sebuah bunyi yang sama dapat memiliki transkripsi fonetis yang berbeda seperti bunyi vokal [i] dalam bahasa Inggris dan [i] dalam bahasa German memiliki perbedaan yang mencolok dan perbedaan itu dapat dilihat melalui transkripsi fonetis untuk melihat perbedaan ciri (Odden, 2005: 130-131). Elemen paling penting dalam fonologi generative transformational adalah digunakannya ciri distingtif atau ciri pembeda.

Ciri distingtif atau ciri pembeda adalah ciri yang dapat membedakan satuan bunyi terkecil dari sebuah segmen secara rinci dan teoritis. Ciri distingtif kemudian dikemukakan oleh Schane (1992: 27) yang kemudian membagi ciri menjadi dua berdasarkan parameter fonetis yaitu: (1) ciri-ciri yang berpapasan dan

mewakili kehadiran atau tidak kehadiran suatu atribut, seperti nasal-oral, bersuara-tak bersuara, tegang-kendur, beraspirasi-tak beraspirasi, bundar-tak bundar, belakang-depan, atau sonoran-obstruen; dan (2) ciri-ciri yang mewakili nilai-nilai pada skala, seperti tinggi, sedang, rendah untuk vokal; atau ciri-ciri daerah artikulasi untuk konsonan-labial, dental, palato-alveolar, velar, dsb.

Sebelum melanjutkan pada penjelasan mengenai ciri-ciri distingtif di atas, perlu diketahui tentang penggunaan sistem biner plus (+) dan minus (-) untuk menunjukkan sifat-sifat yang berlawanan dan untuk melihat apakah atribut itu hadir atau tidak. Misalnya untuk membedakan bunyi bersuara dan tak bersuara hanya perlu menggunakan ciri [bersuara] dan tidak perlu menggunakannya dua nama terpisah, jadi bunyi bersuara dapat dinyatakan dalam ciri [+bersuara] dan bunyi tak bersuara dapat dinyatakan dalam ciri [-bersuara] (Schane, 1992: 27). Penggunaan sistem biner dapat memperlihatkan dengan jelas ciri yang bertolak belakang pada sebuah bunyi terutama pada pasangan fonem seperti bunyi nasal-oral.

Secara keseluruhan semua ciri distingtif Schane (1992: 28-35) di atas dapat dibedakan lagi menjadi enam ciri berikut di antaranya: (1) ciri-ciri kelas utama, yaitu silabis, sonoran, konsonantal; (2) ciri-ciri cara artikulasi, yaitu kontinuan, penganjutan tertunda, striden, nasal, lateral; (3) ciri-ciri daerah artikulasi, yaitu anterior dan koronal; (4) ciri-ciri batang lidah, yaitu tinggi, rendah, belakang, dan ciri bentuk bibir: bulat; (5) ciri-ciri tambahan, yaitu tegang, bersuara, aspirasi, glotalisasi; dan (6) ciri-ciri prosodi, yaitu ciri tekanan dan ciri panjang.

a) Ciri-ciri Kelas Utama

Ciri-ciri kelas utama digunakan untuk membedakan antara vokal, konsonan, dan semivokal yang dapat dilihat dari sifat yang berkaitan dengan ciri [silabis], [sonoran], dan [konsonantal]. Ciri [silabis] digunakan untuk menggambarkan peran yang terdapat pada segmen dalam sebuah struktur silabel dengan ciri [sil] dan pada umumnya bunyi vokal adalah [+sil] dan bunyi konsonan adalah [-sil]. Ciri kelas utama yang kedua adalah ciri sonoran untuk menggambarkan bunyi berdasarkan nyaring atau tidaknya bunyi tersebut. Bunyi vokal selalu sonoran [+son] seperti bunyi nasal, likuid, dan semivokal. Sedangkan bunyi obstruen-konsonan hambat, frikatif, afrikatif dan luncuran laringal sudah pasti adalah [-son]. Ciri terakhir atau ketiga dari ciri kelas utama adalah ciri [konsonantal] yang menggambarkan penyempitan dan hambatan dalam rongga mulut baik itu hambatan total maupun pergeseran. Bunyi-bunyi yang termasuk [+kons] adalah bunyi hambat, frikatif, afrikatif, nasal, dan likuid sedangkan bunyi dengan ciri [-kons] adalah bunyi vokal dan semivokal, termasuk bunyi luncuran laringal karena bunyi tersebut tidak mengalami penyempitan dalam rongga mulut (Schane, 1992: 28). Berikut adalah tabel ciri-ciri kelas utama terhadap tiga ciri tersebut.

	Obstruen rongga mulut	Nasal, Likuid	Likuid, Nasal Silabis	Luncuran laringal	Semivokal	Vokal
Silabis	-	-	+	-	-	+
Sonoran	-	+	+	-	+	+
Konsonantal	+	+	+	-	-	-

b) Ciri-ciri Cara Artikulasi

Ciri-ciri cara artikulasi memiliki lima ciri distingtif yang utama adalah adalah ciri [sonoran] dan [konsonantal] membedakan bunyi obstruen dan bunyi sonoran, antara bunyi-bunyi luncuran dan konsonan-konsonan lain. Di antara bunyi-bunyi obstruen perlu dibedakan lagi antara bunyi konsonan hambat, frikatif, dan afrikat. Sementara untuk konsonan sonoran yang bukan semivokal harus membedakan antara bunyi nasal dan bunyi likuid; untuk bunyi likuid dibedakan lagi antara bunyi lateral dan bunyi nonlateral. Ciri [kontinuan] adalah ciri dengan bunyi-bunyi yang mengalami geseran terus-menerus atau tanpa hambatan ditandai dengan ciri [+kont] seperti bunyi konsonan frikatif. Sementara bunyi konsonan hambat dan afrikat adalah bunyi yang mengalami hambatan total ditandai dengan ciri [-kont], meskipun sama-sama dimulai dengan hambatan total tetapi dua bunyi tersebut memiliki cara pelepasan yang berbeda di mana konsonan hambat dilepaskan dengan segera sedangkan konsonan afrikat mempunyai pelepasan tertunda. Konsonan afrikat dengan pelepasan frikatif hampir selalu striden di mana ciri [striden] adalah bunyi yang terjadi karena udara yang keluar mengenai gigi atau uvula. Beberapa bahasa yang memiliki kontras antara konsonan afrikat striden dan konsonan afrikat nonstriden seperti bunyi afrikat dental t^0 dan afrikat alveolar t^s dalam bahasa Chipeweye (Schane, 1192: 19). Ciri [striden] sangat berguna untuk membedakan dua bunyi afrikat jenis tersebut, sementara itu bunyi konsonan afrikat dengan pelepasan nonstriden sangat jarang terjadi. Oleh karena itu ciri [konsonantal], [kontinuan], [pengelepasan tertunda], dan [striden] sangat

penting digunakan untuk membedakan berbagai jenis obstruen (Schane, 1992: 30). Karena itulah ciri-ciri tersebut berperan dalam berbagai bunyi obstruent.

	t	t ^θ	t ^s	θ	s	ʔ	h
Sonoran	-	-	-	-	-	-	-
Konsonantal	+	+	+	+	+	-	-
Kontinuan	-	-	-	+	+	-	+
Pengelepasan tertunda	-	+	+				
Striden		-	+	-	+		

Ciri cara artikulasi berikutnya adalah ciri [nasal] dan [lateral] yang digunakan untuk membedakan berbagai konsonan sonoran. Konsonan nasal dipertentangkan dengan dengan konsonan likuid seperti [+nasal] dengan [-nasal]. Di antara bunyi-bunyi likuid, konsonan lateral dipertentangkan dengan konsonan nonlateral sebagai [+lateral] dengan [-lateral]. Ciri [konsonantal], [nasal], dan [lateral] digunakan untuk membedakan berbagai jenis konsonan sonoran. Berikut tabel perbedaan berbagai bunyi konsonan sonoran.

	y	n	l	r
Sonoran	+	+	+	+
Konsonantal	-	+	+	+
Nasal	-	+	-	-
Lateral	-	-	+	-

c) Ciri-ciri Daerah Artikulasi

Berikutnya adalah ciri distingtif daerah atau tempat artikulasi yaitu anterior dan koronal. Chomsky dan Halle menggolongkan empat daerah artikulasi utama untuk bunyi konsonan yaitu labium, dentum, palao-alveolum, dan venum yang berdasarkan pada apakah penyempitan terletak di daerah depan rongga mulut [anterior] atau terletak di belakang [nonanterior] dan apakah bunyi dihasilkan dengan artikulator lidah [koronal] atau dihasilkan tanpa peranan lidah [nonkoronal]. Bunyi konsonan yang terjadi karena penyempitan dan terletak di depan rongga mulut memiliki ciri [+ant], namun apabila bunyi konsonan terjadi di belakang alveolum maka bunyi itu memiliki ciri [-ant]. Apabila bunyi konsonan dihasilkan dengan peranan lidah sebagai artikulator maka bunyi itu memiliki ciri [+kor] dan sebaliknya jika tidak terdapat peranan lidah maka bunyi tersebut memiliki ciri [-kor]. Berikut contoh bunyi konsonan berdasarkan tempat artikulasinya.

	p	t	č	k
Anterior	+	+	-	-
Koronal	-	+	+	-

d) Ciri-ciri Batang Lidah

Ciri-ciri distingtif pada batang lidah merupakan ciri yang bergantung pada tinggi, rendah, belakang, serta bentuk bibir. Schane (1992: 32) mengklasifikasikan

dalam bunyi vokal menggunakan parameter tinggi, rendah, depan, belakang, bundar, dan tak bundar. Parameter yang berhubungan dengan posisi belakang dan pembunaran menggunakan sistem biner sebagai berikut.

	i	ü	u	ɨ
Belakang	-	-	+	+
Bundar	-	+	+	-

Semua ciri distingtif pada batang lidah di atas menggunakan sistem biner menjadi [ting], [ren], [bel], dan [bun]. Sistem biner hanya dapat membedakan ciri dengan dua tingkat (+) dan (-) sehingga untuk membedakan ciri pada tingkat seperti pada bunyi tinggi, sedang, dan rendah maka dua ciri perlu dipadukan dengan cara menilai tingkat ketinggian vokal yang sangat berbeda yaitu [tinggi] dan [rendah] dan menjadikannya sebagai ciri bebas sehingga ketiga parameter dapat ditempatkan dalam sistem biner sebagai berikut.

	Vokal Tinggi	Vokal Sedang	Vokal Rendah
Tinggi	+	-	-
Rendah	-	-	+

Vokal [+tinggi] dan [+rendah] tidak dapat dimasukkan ke dalam empat kesatuan sistem biner yang menggunakan dua ciri karena artikulasi yang mendasarinya yaitu lidah tidak dapat dinaikkan dan diturunkan sekaligus. Artinya,

sebuah segmen dapat berubah segmen tidak tinggi atau tidak rendah yaitu sedang, tetapi ada segmen yang dapat berupa segmen tinggi sekaligus rendah (Schane, 1992: 33)

Semivokal merupakan bunyi yang menyerupai bunyi vokal tinggi, kecuali untuk silabisitas, karena itulah ciri [tinggi], [belakang], dan [bundar] juga dapat membedakan berbagai jenis bunyi semivokal seperti berikut.

	i	y	ü	ÿ	u	w
Silabis	+	-	+	-	+	-
Konsonantal	-	-	-	-	-	-
Tinggi	+	+	+	+	+	+
Belakang	-	-	-	-	+	+
Bundar	-	-	+	+	+	+

e) Ciri-ciri Tambahan

Dua ciri distingtif terakhir adalah ciri tambahan dan ciri prosodi. Ciri-ciri tambahan adalah ciri tegang, bersuara, aspirasi, dan glotalisasi (Schane, 1992: 34). Ciri tegang [+tegang] dan kendur [-tegang] terdapat pada vokal dan konsonan, ciri bersuara [+bersuara] dan tak bersuara [-bersuara] terdapat pada semua jenis segmen meskipun bunyi sonoran merupakan bunyi yang jarang memiliki perbedaan penyuaran. Ciri beraspirasi [+aspirasi] dan tak beraspirasi [-aspirasi]

serta ciri glotalisasi [+glotalisasi] dan tak glotalisasi [-glotalisasi] digunakan secara unik untuk konsonan yang sering merupakan konsonan obstruen.

[+tegang]	= tegang	[-tegang]	= longgar
[+ bersuara]	= bersuara	[-bersuara]	= tak bersuara
[+aspirasi]	= beraspirasi	[-aspirasi]	= tak beraspirasi
[+glotalisasi]	= diglotalisasi	[-glotalisasi]	= tak diglotalisasi

Ciri-ciri prosodi adalah ciri yang mengenal bunyi bertekanan [tekanan] dan bunyi dengan ciri panjang [panjang]. Vokal bertekanan ditandai dengan ciri [+tek] dan segmen panjang sudah pasti akan diberi tanda [-panj], sebaliknya vokal yang tidak bertekanan ditandai dengan [-tek] dan segmen yang tidak panjang ditandai dengan [-panj].

Ciri distingtif atau ciri pembeda adalah komponen yang sangat penting dalam teori fonologi generatif dan tidak mudah untuk menemukan ciri-ciri tersebut. Namun beberapa hal perlu diperhatikan lagi ketika memilih ciri-ciri maka harus memenuhi beberapa kriteria yaitu: ciri-ciri itu harus berdasarkan fonetik, ciri-ciri harus memadai menggambarkan perbedaan fonetis yang penting antarbahasa, ciri-ciri harus dapat menampung alofon-alofon utama sebuah bahasa, ciri-ciri harus berguna untuk mengkategorikan segmen-segmen atau fonem-fonem yang kontras dalam sebuah bahasa dan mampu menampung semua kontras penting dalam sistem itu, dan segmen-segmen yang mempunyai sifat fonetis yang sama sering mengalami proses fonologis yang sama.

3.2.3. Sistem Fonologi Bahasa Bima

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, BBm memiliki bunyi vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi BBm juga dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu bunyi segmental dan suprasegmental. Bunyi segmental yang ditemukan berupa vokoid dan kontoid, sedangkan bunyi suprasegmental berupa aksen (tekanan) dan pemanjangan bunyi (Tama ddk, 1996:11). Namun perbedaan bunyi tekanan dan pemanjangan bunyi tersebut tidak membedakan makna kata.

3.2.3.1. Bunyi Vokal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa BBm memiliki lima buah fonem vokal, yaitu dua bunyi vokal depan /i/ dan /e/, satu bunyi vokal pusat /a/, dan dua bunyi vokal belakang /u/ dan /o/. Di antara lima bunyi vokal tersebut, hanya bunyi vokal /a/ yang tidak memiliki alofon. Berikut diagram fonem vokal BBm.

Diagram Fonem Vokal BBm

Posisi Lidah	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

(Tama, 1996: 37)

Berdasarkan lima bunyi vokal utama BBm, bunyi-bunyi tersebut juga memiliki variasi fonem atau alofon. Berikut adalah tabel fonem dan alofon beserta distribusinya.

Fonem	Alofon	Distribusi
/a/	[a]	Posisi awal/tengah/akhir awal: [afi] ‘api’ tengah: [alama] ‘alamat’ akhir: [ana] ‘anak’
/i/	[i] [y]	Posisi awal/tengah/akhir awal: [iha] ‘rusak’ tengah: [disa] ‘berani’ akhir: [ambi] ‘bersiap’ Posisi awal/tengah awal: [ymbi] ‘tidak’ tengah: [lyŋga] bantal’ akhir: -
/u/	[u]	Posisi awal/tengah/akhir awal: [uta] ‘ikan’ tengah: [luba] ‘kertas’

	[U]	akhir: [alu] ‘halus’ Posisi awal/tengah awal: [umpu] ‘siput’ tengah: [kalUbu] ‘abu’ akhir: -
/e/	[e] [ɛ]	Posisi awal/tengah/akhir awal: [eda] ‘melihat’ tengah: [kempa] ‘menutup’ akhir: [bale] ‘melempar’ Posisi awal/tengah/ awal: [ɛmpa] ‘empat’ tengah: [gɛndi] ‘dahi’ akhir-
/o/	[o] [ɔ]	Posisi awal/tengah/akhir awal: [oci] ‘cepat’ tengah: [mbolo] ‘rapat’ akhir: [kaco] ‘kacau’ Posisi awal/tengah/akhir awal: [ɔmpu] ‘kakek’ tengah: [karɔto] ‘kerongkongan’ akhir: [dorɔ] ‘gunung’

Tabel Distribusi Fonem Vokal BBm

Fonem		a	i	u	e	o
Alofon		[a]	[y]	[U]	[ɛ]	[ɔ]
P O S I S I	Awal	+	+	+	+	+
	Tengah	+	+	+	+	+
	Akhir	+	-	-	-	+

(Diadaptasi dari Tama dkk, 1996: 54)

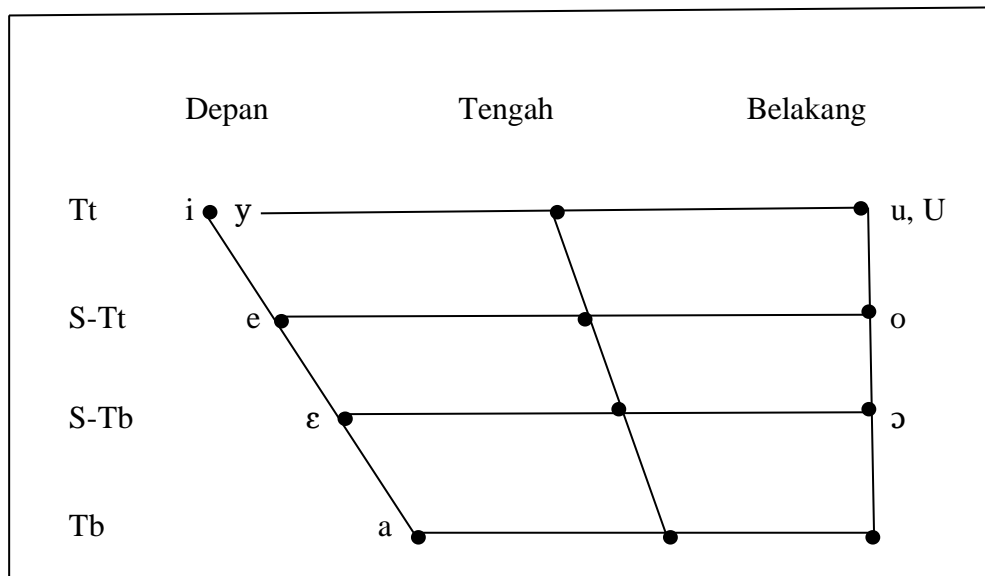
Keterangan:

+ = ada

- = tidak ada

Dari tabel fonem berserta alofon dan distribusinya di atas, dapat dilihat bahwa BBm memiliki empat alofon pada masing-masing bunyi vokal kecuali vokal /a/. Berdasarkan semua alofon tersebut, hanya alofon [ɔ] yang dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kata. Sementara alofon [y] bisa muncul di awal dan tengah kata namun tidak terdapat di akhir kata, begitu pula dengan alofon [U] dan [ɛ]. Berikut adalah bunyi-bunyi vokal beserta alofon dalam BBm.

Diagram Fonem Vokal BBm



(Diadaptasi dari IPA revised to 2018 dan Tama dkk, 1997: 15)

Berdasarkan tabel di atas, maka ciri-ciri bunyi vokal BBm adalah sebagai berikut:

[i] = depan, tinggi, tak bundar

[y] = depan, tinggi, terbuka, tak bundar

[e] = depan, sedang, tertutup, tak bundar

[ɛ] = depan, sedang, terbuka, tak bundar

[a] = pusat, rendah, tak bundar

[o] = belakang, sedang, tertutup, bundar

[ɔ] = belakang, sedang, terbuka, bundar

[u] = belakang, tinggi, bundar

[U] = belakang, tinggi, terbuka, bundar

Keterangan:

Tt = Tertutup
 S-Tt = Semi Tertutup
 Tb = Terbuka
 S-Tb = Semi Terbuka

3.2.3.2. Bunyi Konsonan

Pemerolehan fonem vokal bahasa Bima dilakukan dengan menerapkan prinsip pasangan minimal yang juga dilakukan untuk fonem konsonan sehingga ditemukan dua puluh fonem konsonan sebagai berikut.

/b/: =[babu] ‘terjun’
 /b̥/: =[b̥abu] ‘menjatuhkan’
 /p/: =[paŋaha] ‘makanan’
 /d/: =[mada] ‘saya’
 /d̥/: =[d̥ama] ‘memegang’
 /t/: =[taho] ‘baik’
 /g/: =[gabe] ‘kebesaran’
 /k/: =[kabu] ‘tutup’
 /ŋ/: =[i’a] ‘mengatai’
 /s/: =[saha] ‘cabai’
 /h/: =[haba] ‘kabar’
 /f/: =[fare] ‘padi’
 /j/: =[jago] ‘jagung’
 /c/: =[caru] ‘enak’
 /r/: =[rai] ‘lari’
 /l/: =[lumba] ‘menerobos’

/m/: =[midi] ‘diam’

/n/: =[nuntu] ‘bicara’

/ŋ/: =[ŋaha] ‘makan’

/ɲ/: =[ɲcao] ‘berkelahi’

Tabel Fonem Konsonan BBm

		bilabial	labioden	alveolar	palatal	velar	glotal
Letup	Bs	b ɸ		d ɗ	ʃ	g	ʔ
	TBs	p		t		k	
Nasal	Bs	m		n	ɲ	ŋ	
	TBs						
Getar	Bs			r			
	TBs						
Frikatif	Bs						
	TBs		f	s			h
Afrikatif	Bs						
	TBs						
Lateral	Bs			l			
	TBs						
Semivokal	Bs				j	ɥ	
	TBs						

(Diadaptasi dari IPA revised to 2018 dan Tama dkk, 1996: 50)

Keterangan:

Bs = bersuara

TBs = tak bersuara

Berdasarkan dua puluh bunyi konsonan BBm di atas, berikut ini adalah tabel fonem beserta distribusinya.

Tabel Distribusi Fonem Konsona BBm

Jenis Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
b	+	+	-
p	+	+	-
b̥	+	+	-
d	+	+	-
t	+	+	-
d̥	+	+	-
g	+	+	-
k	+	+	-
ʔ	-	+	-
s	+	+	-
h	+	+	-
f	+	+	-
ʃ	+	+	-
c	+	+	-

r	-	+	-
l	+	+	-
n	+	+	-
ɲ	+	+	-
ŋ	+	+	-
ɳ	+	+	-

Keterangan:

+ = ada

- = tidak ada

Selain konsonan di atas, bahasa Bima juga memiliki fonem semikonsonan, yaitu: /w/ dan /y/. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sudana (1997) dengan pendekatan teori fonologi generatif, bahasa Bima memiliki 26 segmen secara fonemis dan 31 segmen secara fonetis. Kemudian berdasarkan ciri-ciri distingtif diperlukan 16 ciri pembeda untuk membedakan 26 segmen fonologis, yaitu: [consonantal], [silabis], [sonoran], [malar], [pelepasan tak segera], [nasal], [lateral], [anterior], [koronal], [tinggi], [rendah], [belakang], [bulat], [bersuara], [tegang], dan [tekanan]. Selanjutnya untuk kaidah fonologis ada 12 kaidah, yaitu kaidah pengenduran vokal, penurunan ketinggian vokal, kaidah kecil perubahan vokal /o/ dan /e/, perubahan vokal /u/, penyisipan semi vokal /y/ dan /w/, pelepasan /h/, pelepasan suku kata, penambahan /m/, penambahan /ŋ/, perubahan konsonan /r/, perubahan konsonan /n/, dan kaidah penempatan tekanan. Dalam

penelitian Sudana ditemukan rangkaian vokal i-a, a-i, a-e, a-u, a-o, e-a, e-o, e-i, u-a, u-i, u-e, o-a, o-u, o-e, o-i, dan rangkaian kosonan m-b, m-p, n-c, n-d, n-j, n-t, ŋ-g, ŋ-k (Sudana dalam Shaumiwaty, 2012).

3.2.3.3. Bunyi Diftong

Diftong adalah urutan dua atau lebih vokoid yang tidak menunjukkan adanya gejala hamzah namun salah satu vokoid berkurang sonoritasnya, bahkan dapat berubah menjadi nonvokoid (Parera dalam Tama dkk, 1996). Selain bunyi monoftong, BBm juga memiliki lima buah diftong yaitu, /au/, /ai/, /oi/, /ou/, dan /ui/ (Tama dkk, 1996: 66). Berikut beberapa contoh data yang menunjukkan kemunculan lima diftong tersebut.

- (a) *kau* [k**au**] : menyuruh
- (b) *hau* [h**au**] : Iamban
- (c) *pai* [p**ai**] : seandainya
- (d) *kalai* [kal**ai**] : menyisihkan
- (e) *ntoi* [nt**oi**] : kuno
- (f) *oi* [**oi**] : air
- (g) *dou* [d**ou**] : orang
- (h) *bou* [b**ou**] : baru
- (i) *bui* [b**ui**] : penjara
- (j) *kafui* [kaf**ui**] : bersiul

Berdasarkan contoh data di atas dapat dilihat bahwa terjadi kemunculan bunyi diftong di mana bunyi tersebut dapat muncul di awal suku kata atau berada

di akhir suku kata, dan bahkan bisa berdiri sendiri sebagai sebuah diftong yang bentuk kata yang memiliki makna.

Dalam bahasa aslinya, BBm memiliki beberapa kluster atau gugus konsona. Gugus konsonan adalah deretan dua buah konsonan atau lebih yang berada dalam suku kata yang sama, namun tidak semua deret konsonan dapat di sebut sebagai gugus konsonan atau kluster. BBm memiliki delapan gugus konsonan di antara terdapat pada contoh data berikut (Tama dkk, 1996: 68-69).

- (a) *mbaju* [mbaju] : menumbuk
- (b) *mpowa* [mpouʔa] : hanya
- (c) *ndai* [ndai] : mengenai
- (d) *ntara* [ntara] : bintang
- (e) *anjo* [aɲjo] : bagian depan perahu layar'
- (f) *nconggo* [ɲconggo] : hutang
- (g) *nggali* [ŋgali] : mahal
- (h) *kabungka* [kabuŋka] : menyombongkan

Perlu diketahui bahwa delapan gugus konsonan tersebut hanya terjadi pada bahasa aslinya, bukan bahasa yang diserap dari bahasa asing lain. Adapun jika ditemukan beberapa contoh kosata serapan ke dalam BBm dengan gugus konsonan, itu adalah kasus yang sangat jarang terjadi karena pada umumnya semua kosakata dari bahasa asing yang memiliki gugus konsonan ketika diserap ke dalam BBm akan mendapatkan sisipan bunyi vokal.

Terakhir yang dapat dibahas dalam fonologi BBm adalah pola persukuan yang sangat sederhana. Berikut pola-pola persukuan yang terjadi dalam BBm.

V

KV

KKV

KVKV

Terdapat pola 1/2 KV yang struktur fonemiknya terdiri atas fonem semikonsonan (disingkat 1/2 K) dan fonem vokal (Tama dkk, 1996: 71). Beberapa contoh data 1/2 KV dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) *i-wa* [iwa] 'sanak keluarga'
- (b) *wa-ca* [waca] 'mencuci'
- (c) *u-wi* [uwi] 'ketela rambat'
- (d) *wa-ya* [waya] 'wayang'
- (e) *ka-ci-yo* [kaciyo] 'rasa ngeri'

Melihat dari pola persukuan tersebut, BBm merupakan bahasa yang sederhana berkaitan pola persukuan jika dibandingkan dengan pola persukuan bahasa yang lain misalnya bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa BBm fonem konsonan tidak diperbolehkan hadir pada penutup suku kata maka BBm dapat tergolong sebagai bahasa yang vokalis (Tama dkk, 1992: 71).

3.2.4. Sistem Fonologi Bahasa Arab

Pembahasan mengenai fonologi BA harus didahului dengan membedakan terlebih dahulu antara bahasa Arab Fusha dan bahasa Arab Amiyah yang merupakan dialek dari bahasa Arab Fusha sebagai bahasa resmi yang digunakan untuk hal-hal resmi seperti dalam bahasa sastra, surat kabar, majalah, ceramah agama, seminar ilmiah dan digunakan dalam proses belajar mengajar

namun tidak menutup kemungkinan digunakan untuk berkomunikasi. Arab amiyah tidak digunakan dalam penelitian ini karena merupakan bahasa yang dipakai sehari-sehari sedang arab fusha sudah biasa digunakan dalam bidang keilmuan termasuk di Indonesia.

3.2.4.1. Bunyi Vokal

BA memiliki bunyi yang terdiri dari tiga bunyi vokal panjang dan tiga bunyi vokal pendek, dan bunyi konsonan yang terdiri dari dua puluh delapan bunyi konsonan serta memiliki dua bunyi diftong. Berikut dapat dilihat tabel bunyi vokal BA.

Table Fonem Vokal BA

		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	Pendek	i		u
	Panjang	\bar{i}		\bar{u}
Sedang	-	-	-	-
Rendah	Pendek		a	
	Panjang		\bar{a}	

(Diadaptasi dari Ariwibowo, 2013: 204)

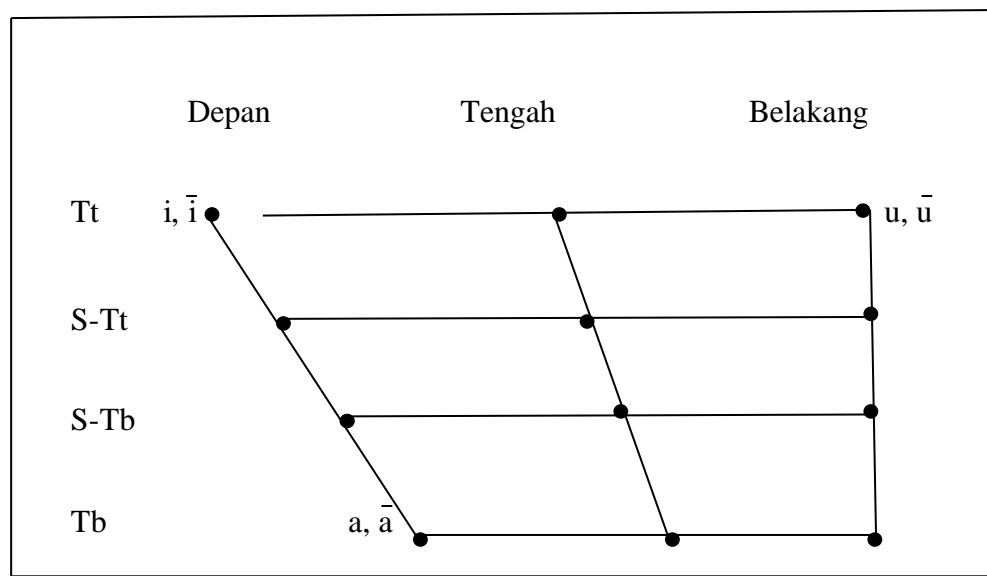
Pasangan fonem pada tabel di atas menyatakan perbedaan panjang dan pendek karena dalam BA, ciri [+] dan [-] pada bunyi vokal tinggi: pendek dan panjang dapat mempengaruhi makna seperti pada kosakata berikut.

(a) *mudiiruna* [mudīruna] ‘(seorang) direktur kami’

(b) *mudiiruuna* [mudīrūna] ‘direktur-direktur kami’

Fonem [ī] pada dua kata tersebut sama-sama merupakan fonem dengan bunyi vokal panjang dan tidak mengalami perubahan sedangkan bunyi vokal pendek [u] berubah menjadi bunyi vokal panjang [ū] yang dapat membedakan makna tunggal dan jamak pada contoh data tersebut. Berikut adalah diagram bunyi-bunyi vokal dalam BA.

Diagram Fonem Vokal Bahasa Arab



(Diadaptasi dari IPA revised to 2018 dan Ariwibowo, 2013: 204)

Berdasarkan tabel di atas, maka ciri-ciri bunyi vokal BA adalah sebagai berikut:

- [i] = depan, tinggi, tak bundar, pendek
- [ī] = depan, tinggi, tak bundar, panjang
- [a] = pusat, rendah, tak bundar, pendek
- [ā] = pusat, rendah, tak bundar, panjang
- [u] = belakang, tinggi, bundar
- [ū] = belakang, tinggi, terbuka, bundar

Keterangan:

Tt = Tertutup

S-Tt = Semi Tertutup

Tb = Terbuka

S-Tb = Semi Terbuka

3.2.4.2. Bunyi Konsonan

BA memiliki 28 bunyi konsonan, berikut bunyi-bunyi yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan table IPA.

Tabel Fonem Konsonan BA

		bilabial	labioden	dental	alveolar	postalv	palatal	velar	uvular	faringal	glotal
Letup	Bs	b			d ɗ		ʃ				ʔ
	TBs				t ɾ			k	q		
Nasal	Bs	m			n						
	TBs										
Getar	Bs				r						
	TBs										
Frikatif	Bs			ð ɒ	z			ɣ		ʕ	
	TBs		f	θ	s s ^h	ʃ			χ	ħ	h
Afrikatif	Bs										
	TBs										
Lateral	Bs				l						
	TBs										
Semivokal	Bs						j	ɰ			
	TBs										

(Diadaptasi dari IPA revised to 2018 dan Ariwibowo, 2013: 204)

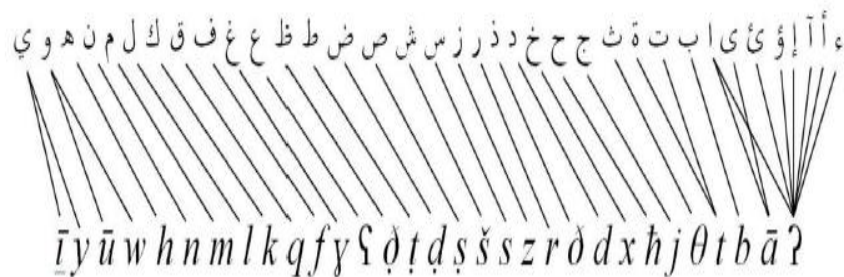
Keterangan:

Bs = bersuara

TBs = tak bersuara

Penjelasan tabel fonem konsonan di atas adalah baris mewakili perbedaan cara artikulasi, sedangkan kolom mewakili perbedaan tempat artikulasi. Pasangan fonem merupakan variasi bunyi lemah dan emfatik. Berikut adalah otografi atau spesifikasi bagaimana bunyi-bunyi BA diubah dalam sebuah tulisan beserta lambang fonetisnya.

PEMETAAN HURUF BA KE BUNYI

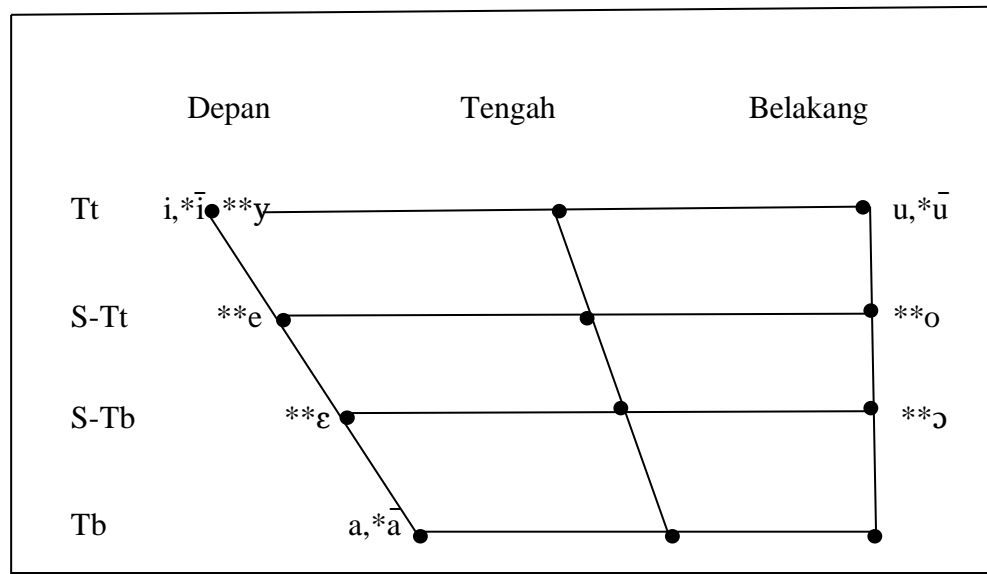


(Ariwibowo, 2013: 205)

Berdasarkan pemetaan bunyi di atas, maka BA Fusha memiliki 34 fonem di antaranya adalah 28 bunyi konsonan, 3 bunyi vokal pendek, dan 3 bunyi vokal panjang, sedangkan sistem penulisannya memiliki 39 huruf dan 9 diakritik. Selain bunyi vokal dan konsonan, BA juga memiliki dua bunyi vokal diftong /au/ atau

/aw/ dan /ai/ atau /aw/. Untuk melihat perbedaan bunyi-bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Arab dan bahasa Bima.

Bagan Fonem Vokal Bahasa Arab dan Bahasa Bima


















(Diadaptasi dari IPA revised to 2018)

Keterangan:



- a. Tt = tertutup
- b. S-Tt = semi tertutup
- c. S-Tb = semi terbuka
- d. Tb = terbuka
- e. Bunyi di sebelah kiri bulatan = vokal tak bulat
- f. Bunyi di sebelah kanan bulatan = vokal bulat
- g. Tanda (^ˉ) yang berada di atas vokal = vokal panjang
- h. Tanda (*) = bunyi yang hanya ada dalam bahasa Arab
- i. Tanda (**) = bunyi yang hanya ada dalam bahasa Bima
- j. Bunyi yang tidak memiliki tanda (*) = bunyi terdapat dalam kedua bahasa.


Bagan Fonem Konsonan Bahasa Arab dan Bahasa Bima

	Cara	Voicing	bilabial	labioden	dental	alveolar	postalv	palatal	velar	uvular	faringal	glotal
O B S T R U E N	Letup	Bs	b 			d  d̪ 		ʃ				ʔ
		TBs	 p			t 			k	 q		
	Frikatif	Bs			ð ð̪	 z			ɣ		 ʕ	
		TBs		f	θ	 s  s ^h	 ʃ			 χ	 ħ	h
S O N O R A N	Nasal	Bs	m			n		 ɲ	 ŋ			
		TBs										
	Lateral	Bs				l						
		TBs										
	Getar	Bs				r						
		TBs										
	Semivokal	Bs						j	ɰ			
		TBs										

(Diadaptasi dari IPA revised to 2018)

Keterangan:

 = hanya ada dalam bahasa Arab  = hanya ada dalam bahasa Bima

 = terdapat dalam dua bahasa

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga akan membahas mengenai bagaimana metode serta cara penulis melakukan analisis dari yang terdiri dari metode penelitian, data dan sumbernya, metode penyediaan data, dan metode analisis data.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa kata atau frasa, bukan angka-angka (Sudaryanto, 1993: 62). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif guna menjabarkan suatu fenomena dengan prosedur ilmiah guna menjawab sebuah permasalahan (Sudaryanto, 1992:62).

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses fonologis perubahan bunyi kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima serta menjelaskan bagaimana fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi sosial.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata serapan dalam bahasa Bima yang dipinjam dari bahasa Arab. Data dalam penelitian ini ada dua yaitu data tulis dan data lisan. Sumber data tulis diperoleh dari Kamus Bima-Indonesia (Ismail dkk, 1985) dan Kamus Bima-Indonesia-Inggris (Syamsuddin dan Raya, 2013). Data tertulis juga di dapatkan dari buku data penduduk

masyarakat Bima karena nama diri merupakan salah satu data kata serapan dari bahasa Arab yang mengalami perubahan bunyi. Sedangkan data lisan yang bertindak sebagai data pendukung diperoleh dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Bima. Peneliti juga merupakan salah satu sumber data lisan karena peneliti adalah salah satu penutur asli bahasa Bima.

Pemilihan kriteria informan harus melalui beberapa pertimbangan karena informan yang dibutuhkan oleh penulis adalah informan dengan usia minimal 40 tahun, baik itu yang berpendidikan maupun tidak. Pemilihan informan di bawah usia tersebut tidak dilakukan karena ditakutkan data yang dihasilkan tidak valid. Informan yang dipilih pun sudah dipastikan merupakan penutur asli bahasa Bima. Peneliti harus memilih informan dengan mempertimbangkan usia karena penggunaan kata-kata serapan bahasa dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima diketahui lebih jelas bagaimana pengucapannya oleh penutur dengan usia di atas 40 tahun. Pemerolehan data lisan dari informan berdasarkan kriteria modifikasi menurut Mahsun (2005:93) sebagai berikut:

- (1) Penutur asli bahasa Bima
- (2) Lahir dan besar di wilayah tersebut hingga dewasa
- (3) Berusia 40 tahun ke atas
- (4) Dapat diajak berkomunikasi
- (5) Dapat memberikan informasi yang sesuai dengan jujur

3.3. Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak pemakaian bahasa (Sudaryanto, 1993:

133). Dengan menggunakan metode, peneliti dapat mendengar dan melihat percakapan langsung antara penutur bahasa Bima dalam menggunakan kata-kata serapan bahasa Arab. Sebagai pelengkap metode simak, maka diperlukan teknik untuk mendapatkan data yaitu dengan teknik catat. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat pada kartu data yang telah atau akan disediakan (Sudaryanto, 2015: 6). Setelah semua data yang diperlukan di catat, peneliti memilah dan mengelompokkan data berdasarkan tujuan peneliti yaitu ingin melihat bagaimana proses fonologis pada kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima yang pastinya berkaitan dengan transkripsi fonetis.

Data yang telah dikelompokkan tersebut dicatat menggunakan transkripsi fonetis untuk melihat bagaimana perubahan fonem pada kosa kata serapan terjadi. Penulis kemudian mengambil data kosa kata serapan dari Kamus Bima-Indonesia dan Kamus Bima-Indonesia-Inggris sebagai sumber data utama untuk kemudian digabungkan dengan data lisan yang telah di dapatkan dari penutur bahasa Bima.

Kosakata serapan dari kamus dipilih dengan melihat kosakata serapan dari bahasa Arab melalui bahasa Indonesia yang telah diserap ke dalam bahasa Bima. Kemudian kosakata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Bima dapat diketahui melalui peneliti sebagai penutur asli bahasa Bima, sehingga peneliti dapat memilah dan mengelompokkan kosakata berdasarkan kelas kata masing-masing. Data lisan diperlukan terutama untuk kosakata serapan dari bahasa Arab pada nama diri masyarakat Bima yang mana perubahan bunyi tersebut terjadi secara lisan menurut kesepakatan masyarakat penuturnya.

3.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Dalam menganalisis data penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan fonetis artikulatoris dengan penentunya adalah organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa (Sudaryanto, 2015). Kemudian penulis juga menggunakan metode padan translational menurut Muhammad (dalam Kusuma, 2016:60) yang digunakan sebagai metode yang membantu karena alat penentunya berupa bahasa yang lain.

Data yang akan dianalisis merupakan data dari dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Bima dan bahasa Arab, karena itulah metode padan translational digunakan untuk dapat melihat kosakata serapan dalam bahasa Bima kemudian membandingkan dengan bahasa Arab sehingga dapat terlihat bagaimana proses terjadinya perubahan bunyi ketika bahasa Bima menyerap kosakata dari bahasa Arab.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fonologi generatif transformational. Peneliti akan memilah kosakata serapan dari bahasa ke dalam bahasa Bima berdasarkan kelas kata dengan melihat bukti di dalam kamus. Setelah diketahui dan diklasifikasi kelas katanya, data tersebut kemudian ditulis kembali dengan transkrip fonetis supaya perubahan bunyi yang terjadi dapat terlihat. Kemudian, data yang telah ditulis ulang berdasarkan transkrip fonetis tersebut mulai dianalisis dengan teori fonologi generatif untuk menemukan proses

fonologis apa saja yang terjadi dalam penyerapan kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima.

Selanjutnya, proses-proses fonologis yang terdapat dalam penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bima kemudian dirumuskan dengan kaidah proses fonologi generatif transformational berdasarkan jenis-jenis proses fonologis yang telah ditemukan sebelumnya. Tahap terakhir dari analisis adalah peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ingin dicapai oleh peneliti sendiri. Berikut contoh analisis data proses fonologis dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima.

/ákhirah/ _ [ahɛra]

/khiánah/ _ [hiana]

/khusúk/ _ [hoso]

Perhatikan contoh data pertama dan kedua, dapat dilihat bahwa terjadi dua proses pelesapan yaitu pelesapan salah satu bunyi konsonan yang muncul secara bersamaan atau gugus konsonan dan pelesapan konsonan di akhir kata. Berdasarkan data di atas maka proses fonologis pelesapan memiliki dua kaidah.

$$K \longrightarrow \emptyset / \text{ — } K$$

$$K \longrightarrow \emptyset / \text{ — } \#$$

Kaidah pertama menyatakan bahwa bunyi konsonan [k] dilesapkan sebelum konsonan [h]. Kaidah pelesapan kedua menyatakan bahwa bunyi konsonan [h] dilesapkan di setiap akhir kata.

Contoh data ketiga juga mengalami pelesapan salah satu bunyi konsonan seperti pada dua contoh sebelumnya, namun selain proses pelesapan terjadi juga proses pelemahan dan penguatan yaitu perubahan vokal. Bunyi vokal [u] merupakan bunyi tinggi belakang berubah menjadi [ɔ] yaitu bunyi sedang belakang. Berikut kaidah proses perubahan vokal tersebut.

$$\begin{array}{c} \text{V} \\ \left(\begin{array}{c} +\text{sil} \\ +\text{ting} \end{array} \right) \end{array} \longrightarrow \begin{array}{c} \text{V} \\ \left(\begin{array}{c} +\text{sil} \\ -\text{ting} \end{array} \right) \end{array} \Bigg/ \text{ — } \#$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal tinggi belakang [u] menjadi vokal menjadi bunyi sedang belakang [ɔ] di akhir kata.

3.5. Metode Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis akan disajikan secara formal dan informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, tetapi dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:144). Hasil analisis data yang dilakukan penulis disajikan dengan metode deskriptif yang meliputi keseluruhan proses perubahan fonologis dari BA ke dalam BBa beserta kaidahnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data yang telah penulis kumpulkan dan kelompokkan mengenai proses fonologis kata-kata serapan dari BA ke dalam BBm, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisis ke dalam beberapa bagian sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Adapun proses fonologis yang terjadi pada kata-kata serapan dari BA ke dalam BBm yaitu proses pelemahan dan penguatan, proses struktur silabel, dan proses perubahan nama diri masyarakat Bima. Proses pelemahan dan penguatan terdiri dari 2 pelemahan bunyi konsonan, 1 penguatan bunyi vokal, 2 pelemahan bunyi konsonan dan 2 penguatan bunyi konsonan. Proses struktur silabel terdiri dari pelepasan bunyi konsonan, 4 penyisipan bunyi vokal, dan 2 perpaduan bunyi vokal atau diftongisasi. Proses perubahan nama diri masyarakat Bima terdiri dari perubahan nama diri pada laki-laki dan perempuan. Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai proses fonologis perubahan bunyi vokal menjadi vokal lain, dilanjutkan pada perubahan struktur silabel, kemudian proses perubahan bunyi vokal pada nama diri. Pada bagian terakhir penulis akan menjelaskan factor penyebab terjadi proses fonologis dari BA ke dalam BBm. Berikut akan akan dijelaskan secara rinci mengenai 18 proses fonologis beserta kaidahnya.

4.1. Proses Fonologis Kata Serapan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bima

Berdasarkan pada data, penulis telah menemukan 2 macam proses fonologis yang terjadi pada penyerapan kata-kata dari BA ke dalam BBm. Proses yang pertama adalah proses asimilasi yang terdiri dari perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan. Proses struktur silabel terdiri dari pelepasan bunyi konsonan, penyisipan bunyi vokal, dan perpaduan kata atau diftongisasi. Berikut akan dijelaskan satu per satu mengenai proses perubahan tersebut.

4.1.1. Proses Pelemahan dan Penguatan Bunyi

Proses pelemahan dan penguatan adalah proses perubahan suku kata yang disebabkan oleh segmen-segmen yang menduduki posisi lemah atau kuat dalam silabel (Schane, 1992: 59). Berikut adalah 7 proses pelemahan dan penguatan bunyi yang terjadi dalam BBm.

4.1.1.1. Pelemahan Bunyi Vokal [i] menjadi [e] dan [ɛ]

Proses pelemahan bunyi yang pada umumnya terjadi pada penyerapan kata-kata serapan dari BA ke dalam BBm terjadi karena sistem fonologis yang terdapat dalam BBm. BBm memiliki bunyi vokal rendah depan tak bulat [e] dan [ɛ] sehingga apabila bunyi vokal tinggi depan tak bulat [i] dan [ī] dalam BA berada di antara bunyi konsonan maka bunyi tersebut akan berubah menjadi bunyi vokal [e] dan [ɛ]. Berikut beberapa contoh data yang membuktikan terjadinya proses perubahan bunyi vokal [+ting] menjadi bunyi vokal [-ting].

- | | | |
|---|---|------------------------|
| (a) <i>akikah</i> [aqīqah] | → | <i>akeka</i> [akɛka] |
| (b) <i>habib</i> [ħabīb] | → | <i>habe</i> [habe] |
| (c) <i>baligh</i> [bālīʕ] | → | <i>bale</i> [bale] |
| (d) <i>fashih</i> [fās ^h ih] | → | <i>fase</i> [fase] |
| (e) <i>fatihah</i> [fātīhah] | → | <i>fateha</i> [fatɛha] |
| (f) <i>tahiyat</i> [tahījat] | → | <i>tahea</i> [tahɛa] |
| (g) <i>syahid</i> [ʃahīd] | → | <i>sahe</i> [sahe] |
| (h) <i>syaikh</i> [ʃaiḥ] | → | <i>sehe</i> [sehe] |
| (i) <i>tabiyat</i> [tabīʔat] | → | <i>tabe'a</i> [tabɛʔa] |

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan bunyi vokal [+ting] yaitu bunyi [i] dan [ī] menjadi bunyi vokal [-ting] yaitu [e] dan [ɛ] baik pada suku kata pertama, kedua, dan ketiga. Pada contoh (a) dan (b) serta contoh (d) dan (g), bunyi vokal panjang [ī] berubah menjadi bunyi vokal pendek [e] atau [ɛ] di mana BA merupakan bahasa yang memiliki ciri-ciri berupa bunyi panjang dan pendek terutama pada bunyi vokal sehingga ketika bahasa tersebut diserap ke dalam BBm, bunyi vokal panjang akan berubah menjadi vokal pendek seperti pada empat contoh tersebut. Untuk contoh data (c), (e), (f), serta contoh (h) dan (i), bunyi vokal pendek [i] berubah pula menjadi bunyi vokal pendek [e] atau [ɛ] karena dalam BBm bunyi [i] yang berada di antara konsonan-konsonan seperti yang telah di sebutkan sebelumnya umumnya lebih mudah diucapkan jika bunyi tersebut di ganti dengan vokal lain dalam hal ini adalah vokal pendek [e] dan [ɛ].

Jika bunyi [i] dan [ī] muncul di awal kata maka bunyi itu tidak akan mengalami perubahan, hanya bunyi saja bunyi vokal panjang [ī] akan berubah menjadi vokal pendek [i]. Untuk membuktikan hal tersebut, perhatikan contoh berikut yang menunjukkan tidak adanya perubahan bunyi vokal panjang dan pendek menjadi [i] menjadi bunyi vokal lain.

(j) *imam* [imām] — *ima* [ima]

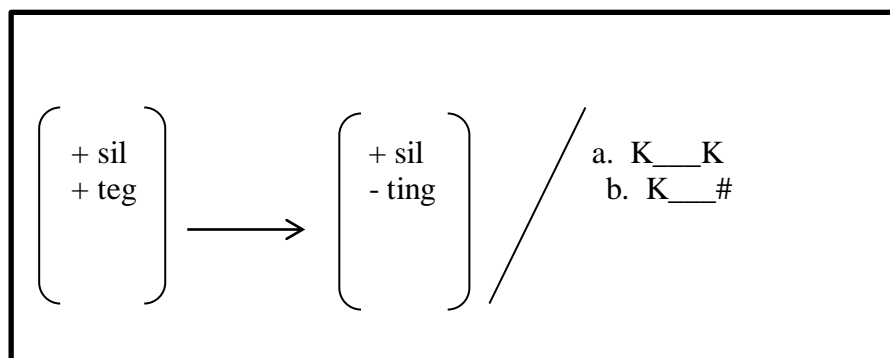
(k) *infak* [infāk] — *infa* [infa]

(l) *insyaf* [infaf] — *insa* [insa]

Dapat dilihat dari contoh di atas bahwa bunyi vokal pendek [i] sama sekali tidak mengalami perubahan banya dan tetap disuarakan sama dalam bahasa Bima yaitu dengan bunyi vokal pendek. Sehingga syarat perubahan bunyi [i] dan [ī] menjadi bunyi [e] dan [ɛ] adalah benar hanya berlaku pada vokal suku kata pertama atau terakhir.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tiga belas data di atas, maka penulis dapat menyimpulkannya perubahan bunyi vokal [+ting] menjadi bunyi vokal [-ting] dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 1. Pelemahan Bunyi Vokal [i] menjadi [e] dan [ɛ]



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal dengan ciri distingtif [+ting] berubah menjadi bunyi vokal dengan ciri distingtif [-ting] yang terjadi apabila bunyi tersebut berada di antara dua konsonan dengan suku kata terbuka dan pada akhir kata setelah bunyi konsonan.

4.1.1.2. Pelemahan Bunyi vokal [u] menjadi [o] dan [ɔ]

Proses pelemahan bunyi kedua yang terjadi dari kata-kata BA ke dalam BBm adalah perubahan bunyi vokal tinggi belakang bulat [u] dengan ciri [+ting] menjadi bunyi vokal rendah belakang dengan ciri [-ting]. Bunyi vokal yang berubah ini selalu terjadi pada suku kata terbuka, karena ciri fonologis BBm adalah bahasa yang memiliki suku kata terbuka. Perubahan bunyi ini hanya terjadi pada suku kata pertama. Berikut beberapa contoh untuk membuktikan pernyataan ini.

- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| (a) <i>aurat</i> [aurāt] | → <i>aora</i> [aɔra] |
| (b) <i>burak</i> [būrak] | → <i>bora</i> [bɔra] |
| (c) <i>du'a</i> [duʔā] | → <i>do'a</i> [dɔʔa] |
| (d) <i>qur'an</i> [qurʔān] | → <i>karo'a</i> [karɔʔa] |
| (e) <i>hurmat</i> [ħurmat] | → <i>horoma</i> [hɔroma] |
| (f) <i>ruku'</i> [rukūʔ] | → <i>roko</i> [rɔko] |

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa perubahan bunyi vokal pendek [u] dan vokal panjang [ū] yang memiliki ciri [+ting] berubah menjadi bunyi vokal [o] atau [ɔ] yang memiliki ciri [-ting]. Bunyi vokal pendek [u] dan vokal panjang

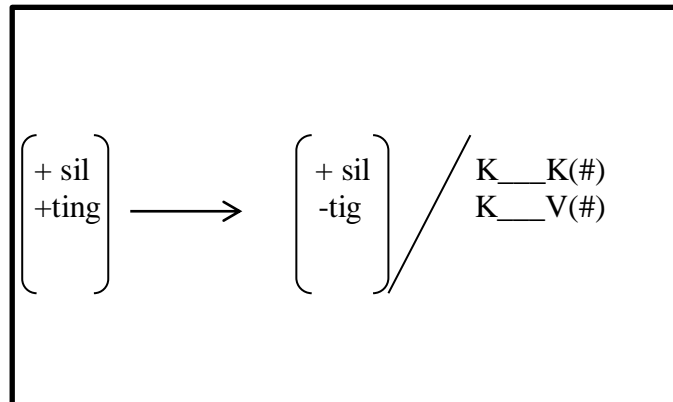
[ū] pada contoh (a) “*aurat*” [arāt] menjadi “*aora*” [aɔra] dan contoh (b) “*burak*” [būrak] menjadi “*bora*” [bɔra] sama-sama muncul pada suku kata pertama, begitu juga pada contoh (c) “*du’a*” [doʔ] menjadi “*do’a*” [dɔʔa].

Perubahan bunyi ini juga dapat terjadi pada suku kata kedua seperti pada data (d) “*qur’an*” [qurʔān] merupakan kata yang terdiri dari dua suku kata tertutup kemudian berubah menjadi “*karo’a*” [karɔʔa] yang merupakan suku kata terbuka dan terdiri dari tiga suku kata. Juga pada data (e) “*hurmat*” [ħurmat] yang merupakan suku kata tertutup yang terdiri dari dua suku kata berubah menjadi “*horoma*” [ħɔroma] yang terdiri merupakan suku kata terbuka dan terdiri dari tiga suku kata.

Selain terjadi pada bunyi vokal di tengah suku kata, perubahan bunyi ini juga dapat terjadi pada akhir kata seperti pada data (f) “*ruku’*” [rukūʔ] menjadi “*roko*” [rɔko]. Perubahan bunyi yang terjadi pada akhir kata ini menunjukkan bahwa jumlah vokal yang mengalami perubahan akan mengikuti jumlah vokal pada bahasa yang diserap. Pelemahan bunyi ini menyebabkan perubahan pada struktur kata karena sistem fonologis kedua bahasa yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap enam data tersebut, maka penulis data menyimpulkan proses perubahan bunyi vokal dengan ciri [+ting] menjadi bunyi vokal dengan ciri [-ting] dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 2. Pelemahan Bunyi Vokal [u] menjadi [o] dan [ɔ]



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal tinggi belakang bulat [u] yang memiliki ciri distingtif [+ting] akan berubah menjadi bunyi vokal rendah belakang bulat [o] dan [ɔ] yang memiliki ciri distingtif [-ting]. Perubahan bunyi vokal ini terjadi apabila berada di antara bunyi konsonan-konsonan dan juga terjadi apabila berada di antara bunyi konsonan-vokal. Perubahan bunyi vokal dapat terjadi pada suku kata pertama, kedua, dan seterusnya termasuk pada akhir kata.

4.1.1.3. Penguatan Bunyi Vokal [a] menjadi [ɛ]

Proses selanjutnya adalah proses pelemahan bunyi vokal rendah depan tak bulat dengan ciri [+ren] menjadi bunyi vokal depan tak bulat dengan ciri [-ren]. Perubahan bunyi ini terjadi pada suku kata pertama dan kedua yang merupakan suku kata terbuka. Perhatikan contoh data yang dapat membuktikan hal tersebut.

- (a) *barakah* [bar**a**kah] \longrightarrow *bareka* [bar**ɛ**ka]
 (b) *sadaqah* [sada**a**qah] \longrightarrow *sadeka* [sade**ɛ**ka]
 (c) *zakat* [zak**a**t] \longrightarrow *jeka* [j**ɛ**ka]

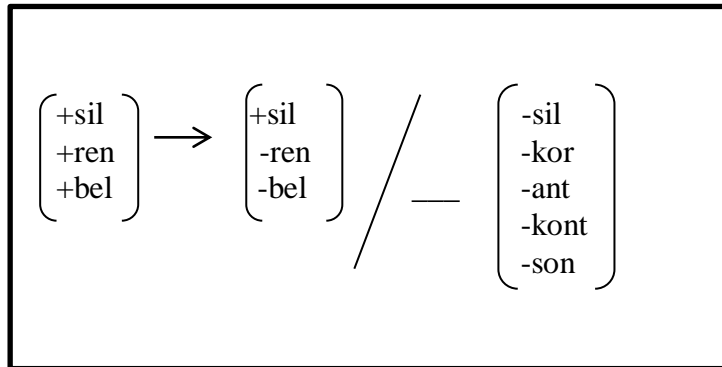
Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal rendah depan tak bulat [+ren] selalu berubah menjadi bunyi vokal depan tak bulat [-ren] baik pada suku kata pertama atau kedua. Tetapi bunyi vokal [+ren] tidak mengalami perubahan pada suku kata terakhir. Data (a) “*barakah*” dibaca [barakah] memiliki vokal pendek [+ren] yang berubah menjadi vokal [-ren] pada “*bareka*” dibaca [bareka]. Perubahan bunyi vokal pendek menjadi bunyi vokal pendek lainnya terjadi sebelum bunyi konsonan /k/ dan hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data (c) [zakāt] berubah menjadi [ʔɛka] yang memiliki perubahan bunyi yang sama yaitu bunyi vokal pendek berubah sebelum bunyi konsonan /k/.

Data (b) [sadaqah] menjadi [sadɛka] sebenarnya mengalami hal yang sama meskipun bunyi vokal pendek tersebut diikuti oleh bunyi konsonan /q/ dengan syarat bunyi tersebut akan berubah menjadi bunyi konsonan /k/ bersamaan dengan perubahan bunyi vokal pendek sebelumnya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa bunyi vokal pendek [a] yang memiliki ciri distingtif [+ren] berubah menjadi bunyi pendek [ɛ] yang memiliki ciri distingtif [-ren].

Pada data (c) [zakāt] berubah menjadi [ʔɛka] yang memiliki perubahan bunyi yang sama yaitu bunyi vokal pendek berubah sebelum bunyi konsonan /k/. Bunyi [a] dengan ciri distingtif [+ren] berubah menjadi bunyi [ɛ] dengan ciri distingtif [-ren]. Perubahan bunyi ini terjadi pada suku kata pertama yang merupakan suku kata terbuka.

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka penulis dapat menyimpulkan proses perubahan bunyi vokal pendek [+ren] menjadi bunyi vokal pendek [-ren] dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 3. Penguatan Bunyi Vokal [+ren] menjadi [-ren]



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal pendek depan tak bulat yang memiliki ciri distinguishing [+ren] berubah menjadi bunyi vokal depan tak bulat dengan ciri distinguishing [-ren] apabila bunyi setelahnya diikuti oleh bunyi konsonan velar /k/ yang memiliki ciri distinguishing [-sil, -kor, -ant, -kont, -son]. Perubahan bunyi tersebut hanya terjadi pada suku kata terbuka yaitu suku kata pertama dan kedua.

4.1.1.4. Pelemahan Bunyi Konsonan [ʃ] dan [s^h] menjadi [s]

Pelemahan bunyi konsonan yang pertama adalah perubahan bunyi konsonan postalveolar frikatif tak bersuara yang memiliki ciri distinguishing [-ant, +ting] menjadi bunyi konsonan alveolar frikatif tak bersuara yang memiliki ciri distinguishing [+ant, -ting]. Perubahan bunyi ini dapat terjadi pada awal suku kata pertama atau pada suku kata kedua. Berikut beberapa contoh yang dapat membuktikan perubahan bunyi konsonan tersebut.

- (a) *isya* [iʃa] → *isa* [isa]
- (b) *syaiton* [ʃaiton] → *seta* [seta]
- (c) *asyura* [āʃūra] → *asura* [asura]
- (d) *insyaf* [inʃaf] → *insa* [insa]
- (e) *syahid* [ʃahid] → *sahi* [sahi]
- (f) *mahsyar* [mahʃar] → *mahasa* [mahasa]

Pada beberapa contoh data di atas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan bunyi konsonan pada kata (a) [iʃa] menjadi bunyi konsonan [s] pada kata [isa]. Perubahan bunyi dengan ciri distingtif [-ant, +ting] menjadi bunyi dengan ciri distingtif [+ant, -ting]. Data (b) pada kata [ʃaiton] menunjukkan bahwa perubahan bunyi ini dapat juga terjadi pada awal suku kata pertama, seperti yang terdapat pada data (e) [ʃahid]. Perubahan bunyi [ʃ] menjadi bunyi [s] lainnya juga terjadi seperti pada contoh data (c), (d), dan (f). Tiga data tersebut menunjukkan perubahan bunyi konsonan terjadi bukan di awal suku kata sebagaimana yang terjadi pada data (a) sehingga perubahan bunyi tersebut dipastikan dapat terjadi baik pada awal suku kata pertama dan awal suku kata kedua.

Perubahan bunyi dengan ciri distingtif [-ant, +ting] pada bunyi [ʃ] yang berubah menjadi bunyi [s] dengan ciri distingtif [+ant, -ting] terjadi karena BBm tidak memiliki bunyi konsonan postalveolar frikatif tak bersuara [ʃ] sehingga terjadi perubahan ciri dengan mengambil bunyi konsonan serupa yang dibedakan

oleh [+ting] dan [-ting] dan terdapat dalam BBm yaitu bunyi konsonan alveolar frikatif tak bersuara [s].

Selain bunyi konsonan [ʃ], BA juga memiliki bunyi konsonan aspirasi [s^h] sedangkan BBm hanya memiliki satu bunyi frikatif [s] yang tidak memiliki alofon yang menyebabkan bunyi coronal frikatif tak bersuara yaitu [ʃ] dan [s^h] akan menyesuaikan dengan bunyi satu-satunya bunyi coronal frikatif tak bersuara dalam BBm yaitu bunyi konsonan [s]. Berikut beberapa contoh yang menunjukkan bahwa bunyi konsonan alveolar frikatif aspirasi [s^h] berubah menjadi bunyi [s].

- | | |
|--|---------------------------|
| (g) <i>mushalla</i> [mus ^h ala] | → <i>musala</i> [musala] |
| (h) <i>mushibah</i> [mus ^h ibah] | → <i>musiba</i> [musiba] |
| (i) <i>ashr</i> [as ^h r] | → <i>asa</i> [asa] |
| (j) <i>shafar</i> [s ^h afar] | → <i>safa</i> [safa] |
| (k) <i>shaf</i> [s ^h af] | → <i>sa</i> [sa] |
| (l) <i>shabr</i> [s ^h abr] | → <i>saba</i> [saba] |
| (m) <i>shalawat</i> [s ^h alauwat] | → <i>salawa</i> [salauwa] |

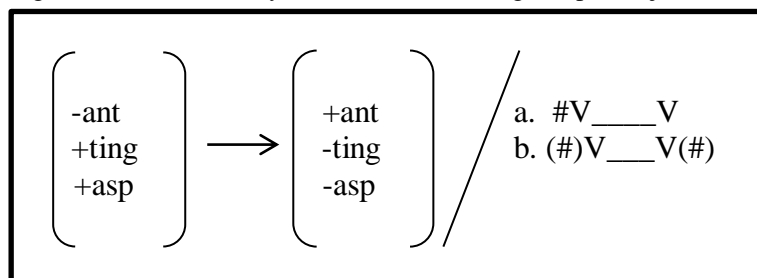
Dapat dilihat di atas bahwa bunyi konsonan aspirasi [s^h] yang memiliki berubah menjadi bunyi konsonan [s]. Perubahan bunyi tersebut menunjukkan bahwa bunyi BA yang terdiri dari bunyi postalveolar frikatif tak bersuara [ʃ], dan alveolar frikatif tak bersuara +aspirasi [s^h] yang memiliki ciri [-ant, +ting, +asp] berubah menjadi bunyi konsonan frikatif tak bersuara [s] yang memiliki ciri distingtif [+ant, -ting, -asp]. Posisi bunyi konsonan yang berubah dapat terletak di

awal kata pada suku kata pertama atau pada suku kata yang berarti bahwa perubahan bunyi ini tidak dibatasi oleh letak keberadaan bunyi.

Pada data (g) [mus^hala] berubah menjadi menjadi [musala] yang menunjukkan perubahan bunyi [s^h] pada awal suku kata kedua. Perubahan bunyi yang terjadi pada awal suku kata kedua juga ditunjukkan oleh data (h) [mus^hibah] berubah menjadi [musiba]. Selanjutnya perubahan bunyi yang terjadi di awal suku kata pertama terdapat pada data (i) [as^hr] berubah menjadi [asa], data (j) [s^hafar] berubah menjadi [safa], data (k) [s^haf] berubah menjadi [sa], data (l) [s^habr] berubah menjadi [saba], dan data (m) [s^halawat] berubah menjadi [salawa]. Semua perubahan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bunyi konsonan dengan ciri distingtif [-ant, +ting, +asp] berubah menjadi bunyi konsonan frikatif tak bersuara [s] yang memiliki ciri distingtif [+ant, -ting, -asp] tidak dibatasi oleh letak sebuah bunyi atau bunyi yang muncul sebelum atau sesudahnya.

Berdasarkan penjelasan tentang perubahan bunyi konsonan di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan yang dapat mengatur perubahan bunyi tersebut dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 4. Pelemahan bunyi konsonan [-ant, +ting, +asp] menjadi [+ant, -ting, -asp]



Kaidah di atas menyakan bahwa bunyi konsonan frikatif [ʃ] dan konsonan frikatif +aspirasi [s^h] yang memiliki ciri distingtif [-ant, +ting, +asp] berubah menjadi bunyi konsonan frikatif [s] yang memiliki ciri distingtif [+ant, -ting, -asp]. Perubahan bunyi konsonan ini dapat terjadi pada awal suku kata pertama atau awal suku kata kedua yang masing-masing merupakan suku kata terbuka dan harus diikuti oleh bunyi vokal pada setiap suku kata.

4.1.1.5. Pelemahan Bunyi Konsonan [χ] menjadi [h]

Pelemahan bunyi konsonan selanjutnya adalah perubahan bunyi konsonan uvular frikatif tak bersuara yang memiliki ciri [+stri, +bel, -ren] menjadi bunyi konsonan glottal frikatif tak bersuara yang memiliki ciri [-stri, -bel, +ren]. Perubahan bunyi ini dapat terjadi pada suku kata pertama, awal suku kata pertama dan pada akhir suku kata. Berikut beberapa contoh yang dapat membuktikan perubahan bunyi konsonan tersebut.

- | | | |
|--------------------------------|---|------------------------|
| (a) <i>ikhlas</i> [iχlas] | → | <i>ihila</i> [ihila] |
| (b) <i>ikhtiar</i> [iχtiar] | → | <i>ihitia</i> [ihitia] |
| (c) <i>khiyaanat</i> [χijānat] | → | <i>hiana</i> [hiana] |
| (d) <i>khutbah</i> [χutbah] | → | <i>hotoba</i> [hɔtoba] |
| (e) <i>khadijah</i> [χadijah] | → | <i>hadija</i> [hadija] |
| (f) <i>syaihk</i> [ʃaiχ] | → | <i>sehe</i> [sehe] |

Dapat dilihat pada data (a) bahwa perubahan bunyi terjadi di suku kata pertama yaitu bunyi konsonan [χ] pada kata [iχlas] berubah menjadi bunyi konsonan [h] pada kata [ihila]. Bunyi dengan ciri distingtif [+stri, +bel, -ren]

berubah menjadi bunyi dengan ciri distingtif [-stri, -bel, +ren]. Perubahan bunyi ini juga terjadi pada data (b) dan yaitu pada kata [iχtiar] berubah menjadi [ihitia]. Dua bunyi tersebut terjadi pada suku kata pertama setelah bunyi vokal [i].

Perubahan bunyi konsonan [χ] menjadi bunyi konsonan [h] juga terjadi pada awal suku kata pertama seperti pada data (c) [χijānat] berubah menjadi [hiana], bunyi konsonan [χ] menjadi konsonan [h]. Perubahan bunyi konsonan dengan ciri distingtif [+stri, +bel, -ren] menjadi bunyi dengan ciri distingtif [-stri, -bel, +ren] juga dapat dilihat pada data (d) [χutbah] berubah menjadi [hɔtoba] dan pada data (e) [χadijah] berubah menjadi [hadija].

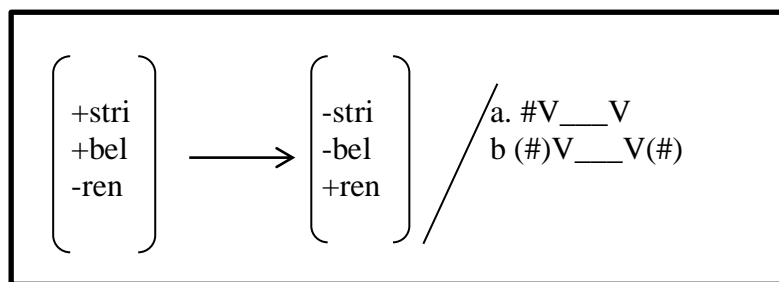
Selain perubahan bunyi konsonan [χ] menjadi bunyi konsonan [h] terjadi pada suku kata pertama dan awal suku kata pertama, perubahan bunyi ini juga dapat terjadi pada akhir suku kata sebagaimana terdapat pada data (f) [faiχ] berubah menjadi [sehe]. Perubahan bunyi konsonan [χ] yang memiliki ciri distingtif [+stri, +bel, -ren] menjadi bunyi konsonan [h] dengan dengan ciri distingtif [-stri, -bel, +ren] terjadi karena perbedaan sisitem fonologis BA yang memiliki bunyi konsonan [χ] namun BBm tidak mengenal bunyi konsonan tersebut sehingga terjadi perubahan dengan mengambil bunyi BBm yang memiliki ciri serupa yaitu bunyi [h]. Berikut contoh tambahan yang menunjukkan perubahan bunyi konsonan dengan ciri distingtif [+stri, +bel, -ren] berubah menjadi bunyi konsonan dengan ciri distingtif [-stri, -bel, +ren].

(g) *khamis* [χamis] → *hami* [hami]

(h) *khatam* [χatam] → *hata* [hata]

Berdasarkan penjelasan tentang perubahan bunyi konsonan [χ] berubah menjadi bunyi konsonan [h] di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan yang dapat mengatur perubahan bunyi dengan ciri distingtif [+stri, +bel, -ren] menjadi bunyi yang memiliki ciri distingtif [-stri, -bel, +ren] tersebut dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 5. Pelemahan bunyi konsonan [+stri, +bel, -ren] menjadi [-stri, -bel, +ren]



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi konsonan uvular frikatif tak bersuara [χ] yang memiliki ciri distingtif [+stri, +bel, -ren] berubah menjadi bunyi konsonan glottal frikatif tak bersuara [h] yang memiliki ciri distingtif [-stri, -bel, -ren]. Perubahan bunyi konsonan ini tidak terbatas pada suku kata karena dapat terjadi pada awal suku kata atau akhir suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal pada setiap akhir suku kata.

4.1.1.6. Penguatan Bunyi Konsonan [q] menjadi [k]

Proses perubahan bunyi konsonan menjadi konsonan lain selanjutnya adalah penguatan bunyi konsonan [-ting, +ren] menjadi bunyi konsonan [+ting, -ren]. Perubahan bunyi ini dapat terjadi pada awal suku kata pertama atau pada suku

kata kedua. Berikut beberapa contoh yang membuktikan terjadinya perubahan bunyi tersebut.

- (a) *qur'an* [qurʔan] → *karo'a* [karoʔa]
 (b) *qahwah* [qahwʔah] → *kahawa* [kahawʔa]
 (c) *aqiqah* [aqiqah] → *akeka* [akeka]
 (d) *fiqh* [fiqh] → *fiki* [fiki]

Berdasarkan beberapa data di atas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan bunyi konsonan uvular plosif tak bersuara [q] menjadi bunyi konsonan velar plosif tak bersuara [k]. Perubahan pada data (a) [qurʔan] dalam BA berubah menjadi [karoʔa] dalam BBm. Bunyi konsonan [q] yang memiliki ciri distingtif [-ting, +ren] berubah menjadi bunyi konsonan [k] yang memiliki ciri distingtif [+ting, -ren]. Perubahan bunyi pada data (a) terjadi di awal kata yang berupa suku kata terbuka.

Data (b) juga menunjukkan perubahan bunyi yang terjadi di awal suku yaitu kata [qahwʔah] berubah menjadi kata [kahawʔa]. Bunyi konsonan [q] yang memiliki ciri distingtif [-ting, +ren] berubah menjadi bunyi konsonan [k] yang memiliki ciri distingtif [+ting, -ren]. Posisi bunyi konsonan yang berubah pada data (b) sama dengan data (a) yaitu terjadi pada awal kata suku kata pertama terbuka.

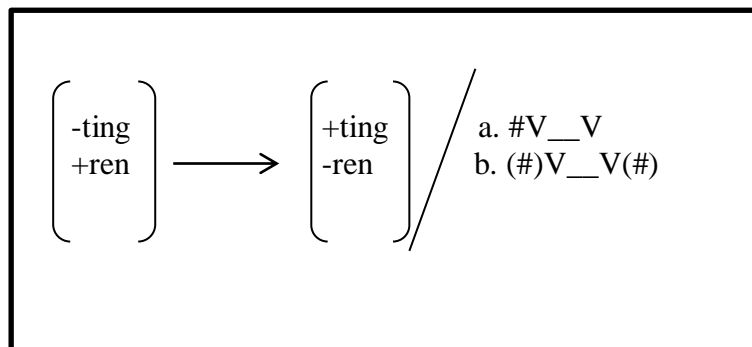
Pada data (c) [aqiqah] dalam BA berubah menjadi [akeka] dalam BBm menunjukkan bahwa perubahan bunyi konsonan [q] dengan distingtif [-ting, +ren]

berubah menjadi bunyi konsonan [k] yang memiliki ciri distingtif [+ting, -ren]. Perubahan bunyi tersebut tidak hanya terjadi pada awal kata suku kata pertama seperti yang ditunjukkan pada data (a) dan (b) tetapi dapat juga terjadi pada suku kata kedua yaitu pada data (d). Pada data (c), dua bunyi konsonan [q] yang terdapat dalam data tersebut tidak berubah hanya salah satunya akan tetapi kedua bunyi sama-sama berubah, yang berarti bahwa perubahan bunyi konsonan [q] menjadi bunyi konsonan [k] terjadi berdasarkan jumlah bunyi tersebut.

Perubahan bunyi konsonan [q] menjadi bunyi konsonan [k] terjadi karena BBm tidak memiliki bunyi konsonan [q] yang menyebabkan terjadinya perubahan fonologis yaitu menggunakan kata yang memiliki kemipiran pengucapan dengan bunyi [q] sehingga terjadi perubahan di mana semua bunyi konsonan [q] yang memiliki ciri [-ting, +ren] berubah menjadi bunyi konsonan [k] yang memiliki ciri [+ting, -ren].

Berdasarkan penjelasan tentang perubahan bunyi konsonan di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan yang mengatur perubahan bunyi tersebut dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 6. Penguatan bunyi konsonan [-ting, +ren] menjadi [+ting, -ren]



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi konsonan uvular plosif tak bersuara yaitu bunyi [q] yang memiliki ciri distingtif [-ting, +ren] berubah menjadi bunyi konsonan velar plosif tak bersuara yaitu bunyi [k] yang memiliki ciri distingtif [+ting, -ren]. Perubahan bunyi konsonan masing-masing terjadi pada suku kata terbuka yaitu pada awal suku kata pertama atau suku kata kedua yang harus diikuti oleh bunyi vokal.

4.1.1.7. Penguatan Bunyi Konsonan [ð] dan [z] menjadi [j]

Proses pelemahan dan penguatan yang terakhir adalah penguatan bunyi konsonan yang memiliki ciri [+kont, +ant, -ting] menjadi bunyi konsonan dengan ciri [-kont, -ant, +ting]. Perubahan bunyi ini dapat terjadi pada awal suku kata pertama atau pada suku kata kedua. Berikut beberapa contoh yang dapat membuktikan perubahan bunyi konsonan tersebut.

- (a) *nadzar* [naðar] → *naja* [naʝa]
- (b) *mubadzir* [mubaðir] → *mubaji* [mubaʝi]
- (c) *adzab* [aðab] → *aja* [aʝa]
- (d) *dzikir* [ðikr] → *jiki* [ʝiki]
- (e) *zakat* [zakāt] → *jaka* [ʝaka]
- (f) *ziyarah* [ziyārah] → *jiara* [ʝiara]
- (g) *barzah* [barzah] → *baraja* [baraʝa]

Dapat dilihat pada data (a) bahwa perubahan bunyi terjadi di awal suku kata kedua yaitu bunyi konsonan [ð] pada kata [naðar] berubah menjadi bunyi konsonan [ʝ] pada kata [naʝa]. Bunyi dengan ciri distingtif [+kont, +ant, -ting]

berubah menjadi bunyi dengan ciri distingtif [-kont, -ant, +ting]. Perubahan bunyi ini juga terjadi pada data (b) dan (c) yaitu pada kata [mubaðir] berubah menjadi [mubaʒi] dan [aðab] berubah menjadi [aʒa]. Perubahan yang terjadi pada tiga bunyi tersebut sama-sama terdapat pada awal suku kata masing-masing. Data (d) menunjukkan perubahan bunyi konsonan [ð] pada kata [ðikr] berubah menjadi bunyi konsonan [ʒ] pada kata [ʒiki] yang terjadi pada awal suku kata pertama. Perubahan bunyi pada setiap awal suku kata menunjukkan bahwa perubahan bunyi dengan ciri distingtif [+kont, +ant, -ting] menjadi bunyi dengan ciri distingtif [-kont, -ant, +ting] dapat terjadi baik pada awal suku kata pertama, suku kata kedua, dan seterusnya.

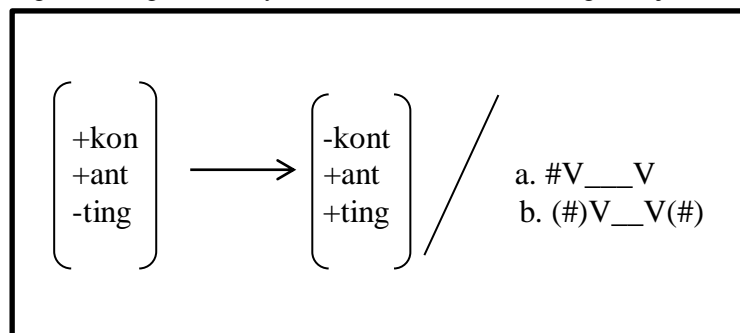
Selain perubahan bunyi konsonan dental frikatif bersuara [ð] menjadi bunyi konsonan palatal plosif bersuara [ʒ], terdapat juga perubahan bunyi konsonan alveolar frikatif bersuara [z] menjadi [ʒ]. Perubahan bunyi ini berbeda dari contoh data sebelumnya namun bunyi konsonan [ð] memiliki ciri distingtif yang sama dengan bunyi konsonan [z] yaitu [+kont, +ant, -ting] sehingga perubahan dua bunyi tersebut menjadi bunyi konsonan yang sama dalam BBm yaitu bunyi konsonan palatal [ʒ]. Seperti pada data (e) yaitu [zakāt] berubah menjadi [ʒaka], sama dengan perubahan pada data (f) yaitu kata [ziyārah] berubah menjadi [ʒiara]. Perubahan bunyi ini terjadi pada awal suku kata pertama.

Data (g) yaitu pada kata [barzah] berubah menjadi [baraʒa] menunjukkan sedikit perubahan yang terletak pada posisi perubahan bunyi konsonan. Bunyi

konsonan [z] berubah menjadi bunyi konsonan [ʒ] terjadi pada suku kata kedua yang berarti perubahan bunyi ini tidak terbatas pada suku kata kedua akan tetapi dapat terjadi pada awal suku kata pertama. Perubahan bunyi konsonan dengan ciri distingtif [+kont, -ant, -ting] menjadi bunyi dengan ciri distingtif [-kont, +ant, +ting] terjadi karena perbedaan sistem fonologis BA yang memiliki bunyi konsonan [z] namun BBm tidak mengenal bunyi konsonan tersebut sehingga terjadi perubahan dengan menyesuaikan bunyi serupa yang terdapat pada BBm yaitu bunyi konsonan [ʒ].

Berdasarkan penjelasan tentang perubahan bunyi konsonan di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan yang dapat mengatur perubahan bunyi dengan ciri distingtif [+kont, +ant, -ting] menjadi bunyi yang memiliki ciri distingtif [-kont, -ant, +ting] tersebut dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 7. Penguatan bunyi konsonan [+kont, +ant, -ting] menjadi [-kont, -ant, +ting]



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi konsonan [ð] dan [z] yang memiliki ciri distingtif [+kont, -ant, -ting] berubah menjadi bunyi konsonan [ʒ] yang memiliki ciri distingtif [-kont, +ant, +ting]. Perubahan bunyi konsonan ini tidak hanya terjadi pada awal suku kata pertama tetapi dapat terjadi awal suku kata

kedua dan seterusnya pada suku kata terbuka. Setiap bunyi konsonan harus diikuti oleh bunyi vokal baik itu di tengah atau di akhir kata.

4.1.2. Proses Struktur Silabel

Proses struktur silabel mempengaruhi distribusi relatif antara bunyi vokal dan konsonan sehingga bunyi dapat dilesapkan atau disisipkan (Schane, 1992: 54). Berikut adalah 7 proses struktur silabel kata-kata serapan dari BA ke dalam BBm.

4.1.2.1. Pelesapan Bunyi Konsonan pada Akhir Kata

Proses struktur silabel yang pertama adalah pelesapan bunyi konsonan yang bunyi konsonan pada akhir kata. Proses pelesapan bunyi konsonan adalah satu-satunya pelesapan yang terjadi pada BBm. Pelesapan bunyi konsonan di akhir kata ini terjadi pada semua kata-kata serapan dari BA ke dalam BBm. Perhatikan beberapa contoh data berikut.

- (a) *aurat* [aurat] → *aora* [aɔra]
- (b) *akikah* [aqiqah] → *akekah* [akeka]
- (c) *burak* [burak] → *bora* [bɔra]
- (d) *habib* [habib] → *habe* [habe]
- (e) *fatihah* [fatihah] → *fateha* [fateha]

Seperti yang dapat dilihat pada data (a) bahwa [aurat] berubah menjadi [aora] yang menunjukkan bahwa bunyi [t] pada akhir kata BA telah lesap ketika diserap ke dalam BBm. Data (b) pada kata [aqiqah] berubah menjadi [akeka] yang

menunjukkan pelesapan bunyi konsonan di akhir kata yaitu bunyi [h]. Pelesapan bunyi di akhir kata yang sama juga terjadi pada data berikutnya seperti pada (c) [burak] berubah menjadi [bɔra] yang menunjukkan pelesapan bunyi [k], pada (d) [habib] berubah menjadi [habe] yang menunjukkan pelesapan bunyi [b] di akhir kata, dan (e) [fatihah] berubah menjadi [fateha] yang menunjukkan pelesapan bunyi [h].

Pelesapan bunyi konsonan di akhir kata terjadi karena di dalam BBm, konsonan tidak boleh hadir dalam semua kata dengan tidak membedakan jenis kata tersebut karena BBm memiliki pola persukuan kata berupa suku kata terbuka. Untuk membuktikan hal tersebut, berikut beberapa contoh data BBm yang menunjukkan tidak terdapatnya bunyi konsonan pada akhir kata.

- (a) *ana* [ana] : anak
- (b) *ama* [ama] : ayah
- (c) *ina* [ina] : ibu
- (d) *inga* [iŋa] : membantu
- (e) *dou* [dɔu] : orang
- (f) *bou* [bɔu] : baru
- (g) *ngaha* [ŋaha]: makan
- (h) *ngaji* [ŋaji] : menjadi

Dapat diperhatikan dari beberapa data di atas bahwa setiap kata tidak memiliki konsonan di akhir kata tanpa mempedulikan apakah kata tersebut merupakan kata kerja, kata benda, kata sifat dan sebagainya.

Untuk menguatkan pernyataan bahwa dalam BBm bunyi konsonan tidak boleh hadir di semua akhir kata, pelepasan bunyi konsonon juga terjadi pada kata serapan dari bahasa Indonesia seperti contoh berikut.

- (a) dompet [dɔmpet] → *dompe* [dompe]
- (b) ember [ɜmber] → *embe* [ɜmbe]
- (c) tas [tas] → *ta* [ta]
- (d) tembok [tembɔk] → *tembo* [tembɔ]

Data di atas menunjukkan bahwa bukan hanya kata serapan dari BA yang mengalami proses pelepasan bunyi konsonan di akhir kata ketika diserap ke dalam BBm tetapi terjadi juga pada bahasa lain.

Pola persukuan BBm termasuk ke dalam pola persukuan yang sederhana seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terdiri dari pola-pola sebagai berikut:

V

KV

KKV

KVKV

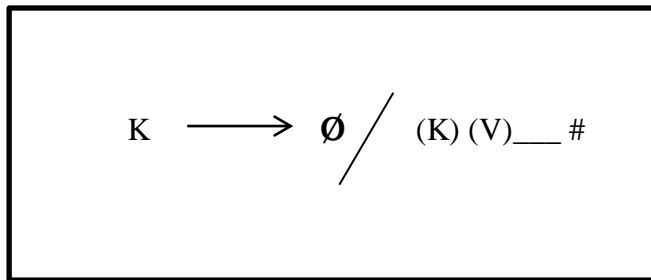
Karena pola persukuan yang merupakan pola suku kata terbuka, sehingga terjadilah pelesapan setiap bunyi konsonan tersebut. Perhatikan kembali data-data BA yang diserap ke dalam BBm berikut.

- | | |
|---|--------------------------|
| (a) <i>rahmat</i> [raḥmat] | → <i>rahama</i> [rahama] |
| (b) <i>fahm</i> [faḥm] | → <i>faha</i> [faha] |
| (c) <i>baligh</i> [balīḡ] | → <i>bale</i> [bale] |
| (d) <i>fashih</i> [fas ^h ih] | → <i>fase</i> [fase] |
| (e) <i>syahid</i> [ʃahid] | → <i>sahi</i> [sahi] |
| (f) <i>hurmat</i> [ḥurmat] | → <i>horoma</i> [ḥɔroma] |
| (g) <i>takbir</i> [takbir] | → <i>takabi</i> [takabi] |

Berdasarkan semua data di atas dapat dipastikan bahwa pelesapan bunyi konsonan dari BA ke dalam BBm terjadi pada semua kata tanpa membedakan ciri bunyi yang muncul sebelum konsonan akhir. Pada data (a) [raḥmat] berubah menjadi [rahama] yang menunjukkan pelesapan bunyi [t] dan bunyi yang muncul sebelumnya adalah bunyi vocal [a]. Bandingkan dengan pelesapan bunyi konsonan pada (b) [faḥm] berubah menjadi [faha], bunyi yang muncul sebelum konsonan akhir bukanlah bunyi vocal [a] atau bunyi vocal lain melainkan bunyi konsonan [ḥ]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelesapan bunyi yang terjadi pada kata serapan dari BA ke dalam BBm tidak bergantung pada bunyi apa yang muncul sebelumnya atau bagaimana ciri distingtif bunyi tersebut tetapi pelesapan konsonan terjadi karena pola persukuan BBm yang merupakan suku kata terbuka menyebabkan semua bunyi konsonan di akhir kata tidak boleh hadir.

Berdasarkan penjelasan tentang pelepasan bunyi konsonan di akhir kata di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan yang dapat mengatur perubahan bunyi tersebut dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 8. Perubahan bunyi konsonan di akhir kata



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi konsonan dilesapkan setelah bunyi vokal atau konsonan yang berada di akhir kata. Perubahan tersebut terjadi karena BBm tidak memperbolehkan bunyi konsonan berada di akhir suku kata.

4.1.2.2. Penyisipan Bunyi Vokal [a]

Sebagai bahasa yang memiliki pola suku kata terbuka, penyerapan setiap bahasa asing sangat diperhatikan oleh penutur asli BBm, apalagi jika bahasa yang diserap memiliki ciri penggunaan kluster yang cukup beragam seperti BA meskipun harus tetap menghadirkan vokal pada setiap suku kata. Akan tetapi kehadiran struktur silabel tetap berbeda dengan BBm yang mengharuskan setiap suku kata berpola suku kata terbuka sehingga kata serapan BA harus menyesuaikan dengan pola tersebut. Salah satu proses yang diperlukan untuk menyesuaikan struktur silabel yang berbeda tersebut adalah dengan menyisipkan vokal di antara kluster BA. Berikut beberapa contoh data yang dapat menunjukkan proses penyisipan bunyi vokal [a].

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| (a) <i>tasbih</i> [tasbīḥ] | → <i>tasabe</i> [tasabɛ] |
| (b) <i>waqt</i> [ʷaqt] | → <i>wakatu</i> [ʷakatu] |
| (c) <i>qahwah</i> [qahʷah] | → <i>kahawa</i> [kahauʷa] |
| (d) <i>rahmat</i> [rahmat] | → <i>rahama</i> [rahama] |
| (e) <i>takbir</i> [takbīr] | → <i>takabi</i> [takabi] |
| (f) <i>talqin</i> [talqīn] | → <i>talaki</i> [talaki] |
| (g) <i>fahm</i> [fahm] | → <i>faha</i> [faha] |
| (h) <i>mahsyar</i> [mahʃar] | → <i>mahasa</i> [mahasa] |

Pada data di atas dapat dilihat bahwa semua gugus konsonan dalam BA ketika diserap ke dalam BBm akan mendapatkan sisipan yang mengikuti vokal sebelum gugus konsonan tersebut. Perhatikan bunyi vokal [a] yang muncul sebelum gugus konsonan, pada (a) [tasbīḥ] yang memiliki gugus konsonan /sb/ atau pada (b) [ʷaqt] yang memiliki gugus konsonan /qt/, masing-masing muncul dengan di dahului oleh bunyi vokal rendah [a] yang kemudian diserap ke dalam BBm. Bunyi vokal [a] tidak mengalami perubahan namun akan mendapatkan sisipan bunyi vokal yang sama di antara gugus konsonan /sb/ atau /qt/. Proses penyisipan bunyi dapat merubah satu suku kata menjadi dua sampai tiga suku kata seperti yang terjadi pada (b) “*waqt*” [ʷaqt] yang terdiri dari satu suku kata namun ketika diserap ke dalam BBm menjadi lebih dari satu suku kata. Hal yang serupa juga terjadi pada (g) “*fahm*” [fahm] yang hanya terdiri dari satu suku kata tetapi berubah menjadi “*wakatu*” [ʷakatu] yang terdiri dari tiga suku kata.

Data (c) [qahuʔah] yang terdiri dari dua suku kata berupa suku kata tertutup berubah menjadi [kahauʔa] yang menjadi tiga suku kata terbuka dan data (d) [raḥmat] yang juga terdiri dari suku kata tertutup berubah menjadi [rahama] yang menjadi tiga suku kata berupa suku kata terbuka. Perubahan jumlah suku kata dipengaruhi oleh penyisipan bunyi vokal [a] karena BBm hanya memperbolehkan suku kata terbuka.

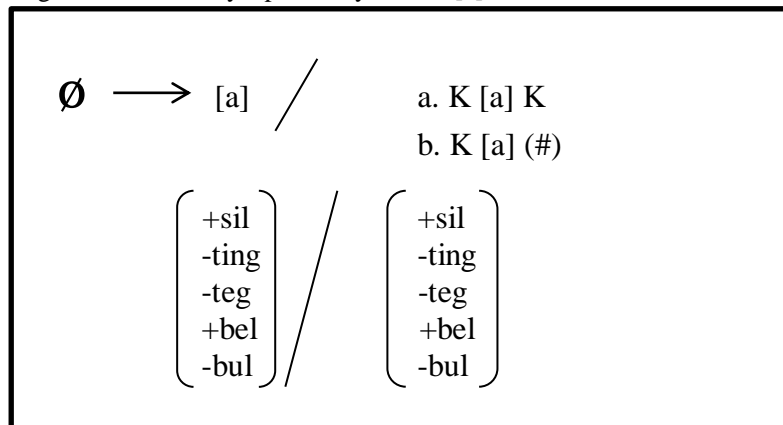
Data (g) [fahm] berubah menjadi [faha] sedikit berbeda terletak pada akhir suku kata, seperti data (b) [ʔaqt] berubah menjadi [ʔakatu]. Bunyi konsonan [m] pada kata [faha] tidak berubah menjadi bunyi vokal [a] seperti pada kata [faha] karena bunyi konsonan [m] tersebut telah dihapus bersamaan dengan disisipkannya bunyi vokal [a] sehingga ketika diserap ke dalam BBm kata tersebut tetap harus berupa suku kata terbuka. Bunyi konsonan [m] dihapus karena BBm tidak memperbolehkan bunyi konsonan berada di akhir kata.

Penyisipan bunyi vokal harus menyesuaikan dengan vokal sebelum gugus konsonan, karena ada kemungkinan tidak ada bunyi lain setelah gugus konsonan tersebut. Seperti yang telah ditunjukkan pada data (b) dan (g) bahwa gugus konsonan dalam BA dapat terjadi di akhir suku kata. Selain karena mempertimbangkan hal tersebut, BBm tidak boleh diakhiri dengan konsonan tunggal maupun rangkap sehingga bunyi akhir di setiap kata harus bunyi vokal. Penyesuaian bunyi-bunyi vokal seperti ini sudah sangat umum terjadi dalam BBm, karena itu ketika penutur melafalkan setiap kata terutama pada bunyi vokal maka bunyi itu akan terdengar dengan irama yang serupa. Sistem fonologis BBm

mengharuskan setiap bahasa asing yang memiliki gugus konsonan mendapatkan sisipan bunyi vokal.

Berdasarkan pada delapan contoh data yang telah dianalisis tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan proses penyisipan bunyi vokal [a] dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 9. Proses Penyisipan Bunyi Vokal [a]



Kaidah penyisipan di atas menyatakan bahwa bunyi vokal rendah [a] yang memiliki ciri distingtif [-ren] akan disisipkan di antara bunyi gugus konsonan atau kluster. Penyisipan terjadi pada suku kata kedua, ketiga atau terakhir tergantung pada jumlah kluster dalam kata tersebut. Perlu di ingat bahwa penyisipan bunyi vokal bergantung pada bunyi vokal apa yang muncul sebelum kluster.

4.1.2.3. Penyisipan Bunyi Vokal [i]

Proses penyisipan bunyi berikutnya adalah bunyi vokal tinggi [+teg, +ting] yang terjadi pada suku kata tertutup dari BA menjadi suku kata terbuka pada BBm. Penyisipan bunyi vokal [i] dilakukan untuk memisahkan kluster dari BA,

baik itu kluster yang berada di suku kata pertama, kedua, atau suku kata terakhir.

Perhatikan beberapa data penyisipan vokal tinggi [+teg, +ting] berikut.

- | | |
|-----------------------------|--------------------------|
| (a) <i>iblis</i> [iblīs] | → <i>ibili</i> [ibili] |
| (b) <i>ihram</i> [ihrām] | → <i>ihira</i> [ihira] |
| (c) <i>ihsan</i> [ihsān] | → <i>ihisa</i> [ihisa] |
| (d) <i>syirk</i> [ʃirk] | → <i>siri</i> [siri] |
| (e) <i>wird</i> [ʷird] | → <i>wiri</i> [ʷiri] |
| (f) <i>fithrah</i> [fiṭrah] | → <i>fitira</i> [fitira] |
| (g) <i>hijrah</i> [hiḡrah] | → <i>hijira</i> [hiḡira] |
| (h) <i>ikhlas</i> [iχlās] | → <i>ihila</i> [ihila] |

Dapat dilihat pada data di atas bahwa gugus konsonan BA selalu mendapatkan sisipan vokal [+teg, +ren] ketika berada pada suku kata pertama, kedua dan seterusnya. Data (a) hingga (c) menunjukkan bahwa penyisipan pada gugus konsonan bunyi /bl/, /hr/ dan /hs/ mendapatkan sisipan bunyi vokal [i] dan semua sisipan itu terjadi pada suku kata pertama yang merupakan suku kata pertama di mana bunyi vokal [i] yang disisipkan tersebut mengikuti bunyi pertama yang muncul pada suku kata pertama. Data (d) “*syirik*” dibaca [ʃirk] mendapatkan sisipan pada gugus konsonan /rk/ yang merupakan suku kata terakhir sehingga menjadi “*siri*” dibaca [siri]. Penyisipan bunyi vokal [i] tersebut juga mengikuti bunyi vokal yang muncul sebelumnya dan bunyi konsonan terakhir dilesapkan hingga suku katanya tetap menjadi suku kata terbuka. Data lainnya adalah (e) *wird* dibaca [ʷird] yang klusternya adalah bunyi konsonan /rd/

kemudian berubah menjadi “*wiri*” dibaca [ʊiri] dengan mendapatkan sisipan bunyi vokal tinggi [i] di suku kata terakhir sebelum pelesapan konsonan. Penyisipan bunyi di suku kata terakhir tidak berhubungan dengan lesapnya bunyi konsonan baik pada data (d) atau (e) sehingga tidak dapat dikatakan bahwa penyisipan bunyi [i] di suku kata terakhir menyebabkan pelesapan bunyi konsonan yang muncul setelahnya. Penulis menyatakan hal tersebut tidak berhubungan karena dalam sistem fonologis BBm, tidak boleh ada bunyi konsonan di setiap akhir kata sehingga semua bunyi dari kata serapan bahasa asing yang berupa suku kata tertutup dengan bunyi konsonan muncul di akhir, maka bunyi konsonan itu harus dilesapkan.

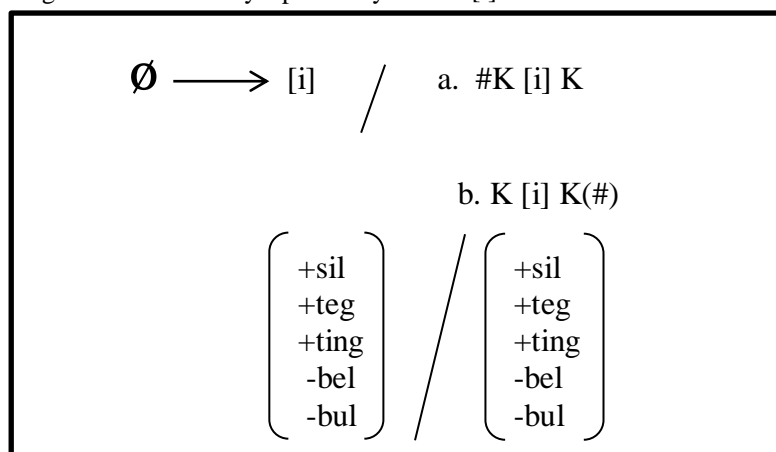
Data (f) [fiṭrah] yang terdiri dari dua suku kata berupa suku kata tertutup berubah menjadi [fitira] yang menjadi tiga suku kata terbuka dan data (g) [hiṣrah] yang juga terdiri dari dua suku kata tertutup berubah menjadi [hiḡira] yang menjadi tiga suku kata berupa suku kata terbuka. Perubahan jumlah suku kata dipengaruhi oleh penyisipan bunyi vokal [i] karena BBm hanya memperbolehkan suku kata terbuka. Data (h) [iḡlās] berubah menjadi [ihila] juga membuktikan hal yang sama bahwa bunyi vokal [i] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] mengalami penyisipan bunyi vokal [i] yang dengan ciri yang sama setelah bunyi konsonan yang mengikuti bunyi vokal [i] tersebut.

Aturan penyisipan bunyi vokal tinggi [i] sama dengan yang terjadi pada penyisipan bunyi vokal rendah [a] yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu penyisipan bunyi vokal di antara gugus konsonan mengikuti vokal yang muncul

sebelum kluster tersebut dan bukan vokal setelahnya karena penyisipan ini dapat terjadi pada suku kata pertama dan kedua sehingga tidak bisa dipastikan apakah setelah gugus konsonan tersebut masih ada bunyi vokal yang muncul seperti data (e) dan (f) yang berupa kata dengan gugus konsonan berada di suku kata terakhir sehingga penyisipan bunyi vokal harus mengikuti vokal yang muncul sebelum kluster. Juga pada data seterusnya yaitu data (g) dan (h) yang menunjukkan bahwa bunyi vokal yang disisipkan adalah bunyi yang muncul sebelum bunyi konsonan yang mengikutinya, bukan bunyi vokal setelahnya.

Berdasarkan hasil analisis pada sembilan data penyisipan vokal di atas maka penulis dapat menyimpulkan proses penyisipan bunyi dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 10. Proses Penyisipan Bunyi Vokal [i]



Kaidah di atas menyatakan bahwa penyisipan bunyi vokal tinggi [i] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] akan disisipkan di antara gugus konsonan atau kluster. Penyisipan bunyi dapat terjadi pada suku kata pertama atau terakhir

dan perlu di ingat bahwa penyisipan bunyi vokal tidak bergantung pada bunyi vokal yang muncul setelah kluster tetapi bunyi vokal sebelumnya.

4.1.2.4. Penyisipan Bunyi Vokal [u]

Proses penyisipan bunyi selanjutnya adalah penyisipan bunyi vokal [+teg, +ting] di antara kluster. Proses penyisipan bunyi vokal tinggi [u] memiliki kesamaan dengan penyisipan bunyi vokal [a] yang memiliki ciri [-ren] yaitu penyisipan dapat terjadi pada suku kata kedua, ketiga, atau terakhir. Perhatikan data berikut untuk membuktikan pernyataan ini.

- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| (a) <i>hukmun</i> [hukmun] | → <i>huku</i> [huku] |
| (b) <i>muslim</i> [muslim] | → <i>musuli</i> [musuli] |
| (c) <i>subh</i> [subh] | → <i>subu</i> [subu] |
| (d) <i>syukr</i> [syukr] | → <i>suku</i> [suku] |

Pada contoh di atas dapat di lihat bahwa proses penyisipan bunyi vokal [+teg, +ting] tidak berbeda dengan proses penyisipan dua vokal sebelumnya yaitu bunyi vokal disisipkan untuk memisahkan gugus konsonan. Data (a) “*hukmun*” dibaca [hukmun] mengalami proses menyisipan bunyi vokal di antara gugus konsonan /km/ berupa vokal tinggi [u] menjadi “*huku*” yang terjadi pada suku kata terakhir. Perhatikan pada data (a) bahwa terdapat dua bunyi vokal [u] yang berada di suku kata pertama dan kedua. Penyisipan bunyi vokal [u] tidak mengikuti vokal yang muncul setelah gugus konsonan tetapi mengikuti vokal sebelumnya seperti yang telah dijelaskan bahwa syarat penyisipan bunyi vokal adalah penyisipan harus mengikuti vokal sebelum kluster.

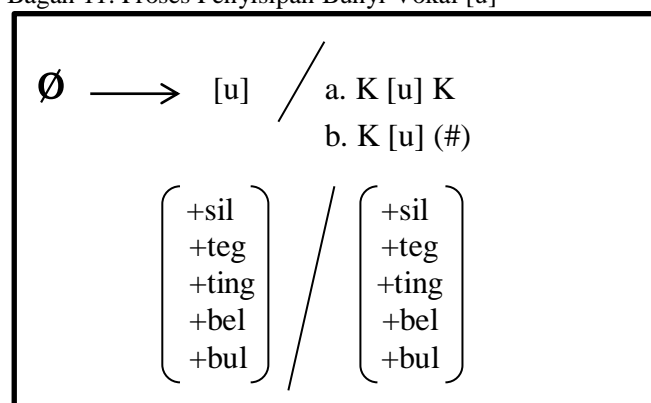
Pada (b) “*muslim*” [muslim] berubah menjadi “*musuli*” [musuli] mendapat sisipan bunyi vokal tinggi [u] pada gugus konsonan /sl/ yang terjadi pada suku kata kedua. Bunyi vokal [u] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] mendapatkan sisipan bunyi vokal yang sama dan membuat suku kata pada BA yang terdiri dari dua suku kata berubah menjadi tiga suku kata setelah gugus konsonan /sl/ mendapatkan sisipan bunyi [u]. Suku kata tertutup pada kosakata BA berubah menjadi kosakata terbuka dalam BBm menunjukkan kalau penyisipan bunyi dapat mempengaruhi jumlah suku kata.

Data (c) [subh] yang terdiri satu suku kata berubah menjadi [subu] yang terdiri dari dua suku kata dalam BBm. Kata [subh] merupakan satu suku kata berupa suku kata tertutup namun ketika diserap ke dalam BBm, bunyi konsonan [h] dilesapkan di antara gugus konsonan /bh/ yang membuat kosakata tersebut menjadi suku kata terbuka yang terdiri dari suku kata yang diakhiri oleh bunyi vokal dengan ciri distingtif [+teg, +ting] yaitu bunyi [u]. Data (d) [ʃukr] berubah menjadi [suku] dengan gugus konsonan yang berada di akhir kata yaitu /kr/ juga mendapatkan sisipan bunyi vokal [u] yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa proses penyisipan bunyi vokal [+teg, +ting] terjadi juga pada suku kata terakhir. Penyisipan bunyi vokal di antara gugus konsonan tersebut juga mempengaruhi jumlah suku kata. Kata [ʃukr] yang terdiri dari satu suku kata tertutup berubah menjadi [suku] yang terdiri dari dua suku kata berupa suku kata terbuka setelah melepaskan bunyi konsonan /r/ pada gugus konsonan /kr/.

Penyisipan bunyi vokal dengan ciri distingtif [+teg, +ting] sama dengan yang terjadi pada penyisipan bunyi vokal sebelumnya yaitu penyisipan bunyi vokal di antara gugus konsonan mengikuti vokal yang muncul sebelum kluster tersebut dan bukan vokal sesudahnya karena penyisipan ini dapat terjadi pada suku kata pertama dan kedua sehingga tidak bisa dipastikan apakah setelah gugus konsonan tersebut masih ada bunyi vokal yang muncul seperti data (c) dan (d) yang berupa kata dengan gugus konsonan berada di suku kata terakhir sehingga penyisipan bunyi vokal harus mengikuti vokal yang muncul sebelum kluster.

Berdasarkan pembahasan mengenai penyisipan bunyi vokal [u] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan terjadinya proses penyisipan bunyi vokal [u] dalam kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 11. Proses Penyisipan Bunyi Vokal [u]



Kaidah di atas menyatakan bahwa penyisipan bunyi vokal tinggi uu] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] akan disisipkan di antara gugus konsonan. Penyisipan tidak dibatasi oleh posisi bunyi dan dapat terjadi pada suku kata pertama atau kedua dan seterusnya dan berupa suku kata terbuka.

4.1.2.5. Penyisipan Bunyi Vokal [o]

Proses penyisipan bunyi vokal yang terkahir adalah penyisipan bunyi vokal [-ren] yang dapat terjadi pada suku kata pertama, kedua, atau terakhir seperti proses penyisipan pada bunyi vokal [a] dan [u]. Perhatikan contoh data untuk membuktikan pernyataan tersebut.

- (a) *kurm* [kurm] → koroma [koroma]
- (b) *hurmat* [hurmat] → *horoma* [horoma]
- (c) *dhuhr* [duhr] → *loho* [loho]

Untuk menjelaskan penyisipan bunyi vokal terakhir ini, perlu di ingat kembali tentang perubahan bunyi vokal [u] menjadi bunyi vokal [o] telah dijelaskan pada bagian utama proses perubahan bunyi vokal. Perubahan bunyi vokal tersebut adalah bahwa setiap bunyi vokal [u] yang berada pada suku kata terbuka akan menjadi bunyi vokal [o] atau [ɔ] yang sama-sama memiliki ciri [-ren]. Karena itulah semua bunyi [u] pada data-data penyisipan bunyi berubah menjadi [o] dan [ɔ] karena berada di suku kata terbuka.

Selanjutnya perhatikan data penyisipan vokal [-ren] pada (a) “*kurm*” [kurm] berubah menjadi “*koroma*” [koroma] terjadi sisipan bunyi vokal [o] pada suku kata kedua. Gugus konsonan /rm/ yang terdapat pada akhir kata mendapatkan sisipan vokal yang sama dengan vokal yang muncul sebelum kluster dan mengubah kata tersebut menjadi kata yang terdiri dari dua suku kata berupa suku kata terbuka.

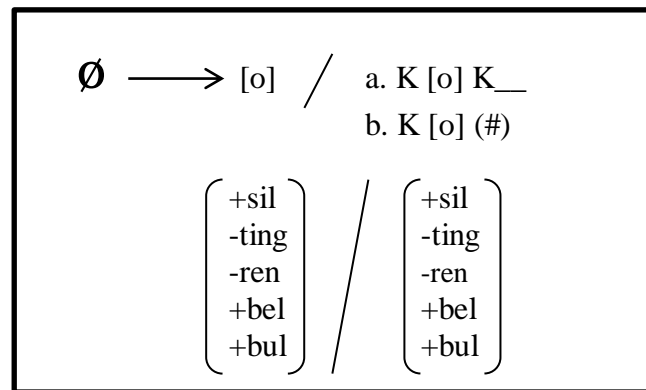
Sama seperti gugus konsonan /rm/ pada (b) “*hurmat*” [ħurmat] menjadi “*horoma*” [ħoroma] yang terjadi pada suku kata kedua yang merupakan suku kata terbuka. Kemudian penyisipan juga terjadi pada suku kata terakhir, lihat data (c) “*dhuhr*” [ḍhur] menjadi “*loho*” [lohɔ] dengan penyisipan bunyi vokal pada suku kata terakhir dan menghilangkan fonem konsonan /r/. Dari masing-masing data tersebut bahwa penyisipan bunyi vokal [-ren] selalu mengikuti bunyi yang muncul sebelum kluster.

Penyisipan bunyi vokal dengan ciri distingtif [-ren] sama dengan yang terjadi pada penyisipan bunyi vokal [a], [i], dan [u] sebelumnya yaitu penyisipan bunyi vokal terjadi antara gugus konsonan yang dalam data di atas terdapat dua gugus konsonan yaitu /rm/ dan /hr/ yang masing-masing gugus konsonan tersebut disisipi oleh bunyi vokal dengan ciri distingtif [-ren] yaitu bunyi [o] dan bunyi [ɔ]. Bunyi vokal yang disisipkan haruslah bunyi vokal yang muncul sebelum gugus konsonan karena sudah bisa dipastikan bahwa terdapat bunyi sebelum itu sementara bunyi vokal yang muncul setelah gugus konsonan tidak bisa diperhitungkan sebagai bunyi yang mempengaruhi terjadinya penyisipan bunyi vokal yang sama karena bisa jadi setelah gugus konsonan tersebut tidak ada lagi bunyi lain yang berarti bahwa penyisipan bunyi dapat juga terjadi di akhir kata seperti pada data (d) [ḍuhr] berubah menjadi [lohɔ].

Berdasarkan pembahasan mengenai penyisipan bunyi vokal [o] dan [ɔ] yang memiliki ciri distingtif [-ren] di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan

terjadinya proses penyisipan bunyi vokal [u] dalam kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 12. Proses Penyisipan Bunyi Vokal [o] atau [ɔ]



Kaidah di atas menyatakan bahwa penyisipan bunyi vokal [o] yang memiliki ciri distingtif [-ren] akan disisipkan pada gugus konsonan pada suku kata kedua, ketiga, atau terakhir. Penyisipan bunyi vokal [o] selalu mengikuti bunyi vokal yang muncul sebelum kluster.

Dari beberapa hasil analisis penyisipan bunyi-bunyi vokal di atas dapat disimpulkan bahwa BBm memiliki ciri penyisipan berupa harmoni vokal. Harmoni vokal adalah keadaan di mana bunyi-bunyi vokal dapat bersesuaian dalam ciri-ciri tertentu (Schane, 1992: 53). Untuk melihat kontras pada harmoni vokal, perhatikan beberapa contoh kasus yang sama dalam bahasa Turki berikut.

diṣ	<i>gigi</i>	diṣim	<i>gigiku</i>
ev	<i>rumah</i>	eṿim	<i>rumahku</i>
gönül	<i>hati</i>	gönülüm	<i>hatiku</i>
göz	<i>mata</i>	gözüm	<i>mataku</i>
baş	<i>kepala</i>	baş̣im	<i>kepalaku</i>
gul	<i>mawar</i>	gul	<i>mawarku</i>
kol	<i>lengan</i>	kolum	<i>lenganku</i>

Dapat dilihat perubahan vokal tinggi yang terjadi pada data-data di atas, di mana bunyi vokal tinggi pada suku kata pertama dan pada suku terakhir kata bersesuaian dalam posisi belakang. Data ini kontras dengan hasil analisis penyisipan bunyi BBm sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat harmoni vokal dalam proses fonologis kata serapan dari BA ke dalam BBm.

4.1.2.6. Perpaduan Vokal (diftong) [au] menjadi vokal tunggal [o]

Perubahan diftong yang pertama adalah perubahan diftong [au] menjadi bunyi vokal tunggal [o] yang terjadi pada suku kata pertama. Diftong [au] terdiri dari dua bunyi vokal [-ren, -teg] dan bunyi vokal [+teg, +ting]. Perhatikan contoh data berikut.

- (a) *mauud* [maulud] → *molu* [molu]
- (b) *taubat* [taubat] → *toba* [toba]
- (c) *taufiq* [taufiq] → *tofi* [tofi]

Pada contoh (a) “*maulud*” [maulud] menjadi “*molu*” [molu] dapat dilihat bahwa bunyi diftong [au] berubah menjadi bunyi vokal tunggal [o] dengan alasan supaya penyerapan ke dalam BBm menjadi lebih mudah diucapkan. Dalam BBm sendiri memiliki bunyi diftong [au] seperti dalam kata “*cau*” [cau] yang berarti “sisir” atau dalam kata “*ca’u*” [caʔu] yang berarti “suka” yang berarti bahwa perubahan bunyi diftong dari BA bukan terjadi karena BBm tidak mengenal bunyi diftong. Bunyi diftong tersebut berubah karena merupakan bahasa asing yang ketika diserap ke dalam BBm pada umumnya akan berubah menjadi pola KVKV. Diftong [au] adalah salah satu dari dua diftong resmi BA dan termasuk ke dalam diftong naik karena bunyi vokal pertama lebih rendah dari bunyi vokal.

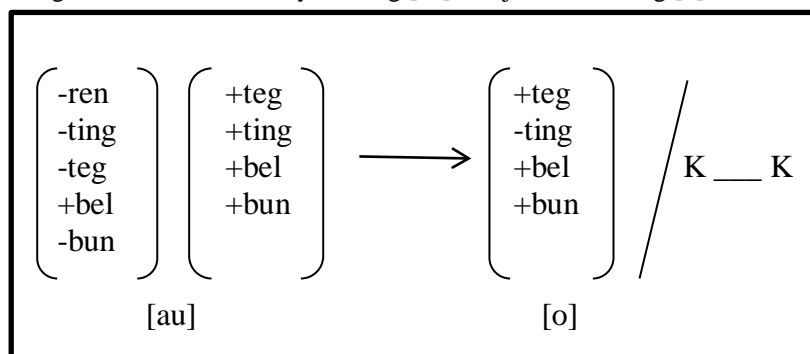
Perubahan bunyi diftong [au] menjadi bunyi vokal tunggal [o] terjadi karena ciri-ciri bunyi pada diftong dari bunyi vokal rendah ke vokal tinggi dapat dinetralkan menjadi bunyi yang berada di antara keduanya. Bunyi vokal tunggal [o] merupakan bunyi yang lebih mudah diucapkan meskipun BBm mengenal bunyi diftong tetapi itu tidak selalu digunakan sehingga penutur bahasa Bima tetap memilih cara yang paling mudah untuk menuturkan sebuah kata.

Pada data (b) “*taufiq*” [taufik] menjadi “*tofi*” [tofi] memiliki pola perubahan bunyi diftong menjadi bunyi vokal tunggal juga yang sama yaitu sama-sama terjadi pada suku kata pertama dan terbuka, begitu pula pada data (c). Bunyi vokal [a] pada diftong memiliki dua ciri yang sama dengan bunyi vokal tunggal [o] yaitu kesamaan pada ciri [-ting] dan [+bel] sementara bunyi vokal kedua [u] hanya memiliki satu perbedaan dengan vokal tunggal [ɔ] yaitu ketidaksamaan

pada ciri [+ting] dan [-ting]. Melihat persamaan dan perbedaan beberapa ciri tersebut maka dapat dikatakan bahwa bunyi vokal tunggal [o] memang merupakan bunyi netralisasi terdekat dengan bunyi diftong [au].

Berdasarkan penjelasan beberapa contoh diftong menjadi monoftong di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan yang dapat mengatur perubahan bunyi tersebut dalam sebuah kaidah fonologis.

Bagan 13. Perubahan bunyi diftong [au] menjadi monoftong [o]



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi diftong [au] berubah menjadi bunyi vokal tunggal atau monoftong yang memiliki ciri distingtif [+teg, -ting, +bel, +bun] apabila bunyi tersebut berada di suku kata pertama yang merupakan suku kata terbuka dan berada di antara bunyi konsonan.

4.1.2.7. Perpaduan Vokal (diftong) [ai] menjadi vokal tunggal [e]

Perubahan diftong kedua yang terjadi pada penyerapan dari BA ke dalam BBm adalah perubahan diftong [ai] menjadi bunyi vokal tunggal atau monoftong [e]. Diftong [ai] merupakan salah satu diftong resmi yang berupa diftong naik karena bunyi vokal yang membentuk diftong tersebut adalah bunyi vokal pendek

[a] dan bunyi vokal tinggi [i] dan dalam BA dikenal sebagai bunyi diftong naik. Berikut beberapa contoh yang memperlihatkan perubahan difong tersebut.

(a) *isnaini* [iθnaini] → *sene* [senɛ]

(b) *syaikh* [ʃaix] → *sehe* [sehɛ]

(c) *syaitan* [ʃaitān] → *seta* [seta]

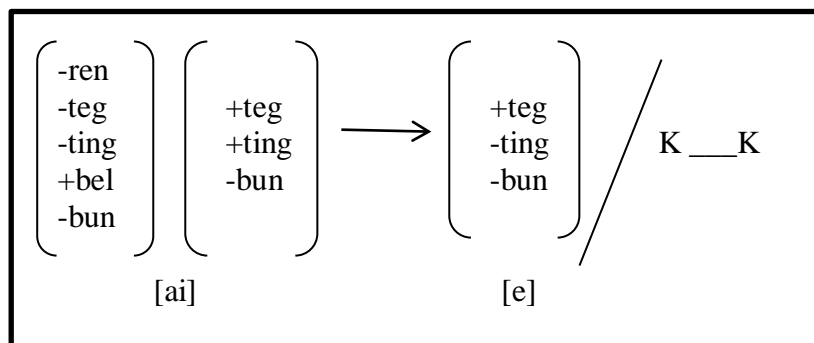
Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa perubahan bunyi diftong menjadi bunyi vokal tunggal hanya terjadi pada suku kata terbuka yang merupakan suku kata pertama. Data (a) “*isnaini*” [iθnaini] yang berarti “hari senin” berubah menjadi “*sene*” [senɛ] di mana bunyi diftong [ai] berubah menjadi bunyi monoftong [e]. BBm juga memiliki bunyi diftong [ai] seperti contoh pada kata “*kalai*” [kalai] yang berarti “membedakan” dan kata “*sala’i*” [salaʔi] yang berarti “menambahkan” namun seperti pada perubahan bunyi diftong sebelumnya meskipun penutur BBm mengenal bunyi diftong tetapi mereka lebih terbiasa dengan pola KVKV bukan KVV atau KKV. Perubahan bunyi seperti ini harus dilakukan terhadap bahasa asing sehingga penutur BBm lebih mudah menuturkan kata tersebut.

Bunyi vokal pada diftong [ai] terbentuk dari dua bunyi vokal pendek dengan ciri [-ren, -teg, -ting] dan bunyi vokal tinggi dengan ciri [+teg, -ting]. Terdapat ciri utama yang memiliki perbedaan yang cukup terlihat antara bunyi vokal pembentuk diftong yaitu ciri [-teg, -ting] pada vokal pertama dan [+teg, +ting] pada vokal kedua. Perbedaan ini kemudian membuat penyerapannya ke dalam BBm harus mengalami perubahan untuk menetralkan dua bunyi vokal

tersebut yaitu bunyi [e] yang merupakan bunyi dengan ciri [+teg, -ting] yang berada di antara keduanya sehingga lebih mudah dituturkan oleh masyarakat Bima.

Berdasarkan penjelasan beberapa contoh diftong menjadi monoftong di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan yang dapat mengatur perubahan bunyi tersebut dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

Bagan 14. Perubahan bunyi diftong [ai] menjadi monoftong [e]



Kaidah di atas menyatakan bahwa perubahan bunyi diftong [ai] menjadi bunyi vokal tunggal atau monoftong yang memiliki ciri distingtif [+teg, -ting, -bun] apabila bunyi tersebut berada di suku kata pertama yang merupakan suku kata terbuka. Perubahan bunyi diftong [ai] menjadi bunyi [e] selalu terjadi di antara bunyi konsonan.

4.1.3. Proses Perubahan Bunyi Vokal Penamaan Diri Masyarakat Bima

Dalam BBm terdapat sebuah sistem penamaan khusus untuk nama-nama yang berasal dari BA. Sistem penamaan ini berupa perubahan nama dari (*proper name*) BA ke dalam BBm yang dibagi menjadi dua bentuk penamaan yaitu penamaan untuk nama umum (*common name*) dan penamaan untuk nama

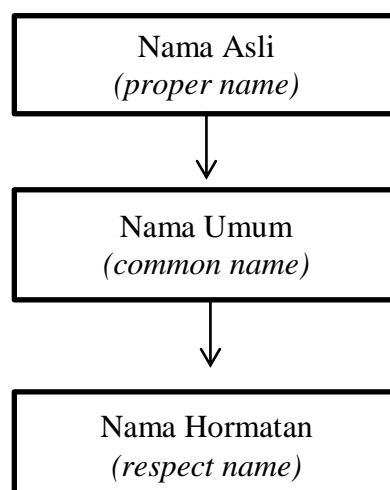
hormatan (*respect name*). Penulis memisahkan analisis pada perubahan bunyi vokal bukan nama diri dan pada nama diri karena perubahan bunyi vokal keduanya berbeda dan faktor penyebab perubahan bunyi tersebut pun memiliki perbedaan sehingga perlu dibedakan secara khusus antara perubahan bunyi vokal bukan nama diri dan perubahan bunyi vokal pada nama diri.

Perubahan bentuk penamaan ini menyesuaikan dengan sistem penamaan diri masyarakat Bima yang selalu menggunakan dua bentuk penamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam sistem penamaan diri ini berupa perubahan bunyi vokal pertama dan vokal kedua pada nama yang sudah berupa suku kata terbuka. Nama-nama yang berasal dari BA tetap digunakan secara utuh tetapi hanya dalam bentuk tulisan resmi seperti dalam dokumen atau untuk urusan-urusan bersifat formal lainnya, tetapi ketika berada dalam lingkungan sosial, masyarakat Bima akan menggunakan dua bentuk penamaan berupa nama umum atau nama hormatan.

Perubahan bunyi vokal pada nama diri ini awalnya ingin dianalisis dengan membedakan perubahan bunyi vokal pertama dan bunyi vokal kedua karena sistem penamaan diri masyarakat Bima hanya terdiri dari dua suku kata terbuka dengan pola KVKV dan VKV. Akan tetapi perubahan bunyi vokal pada nama diri ternyata tidak bisa dibedakan berdasarkan perubahan bunyi vokal pertama dan kedua namun harus dipisah berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Pembedaan ini dilakukan karena pola perubahan bunyi konsonan antara nama diri laki-laki dan nama diri perempuan ternyata memiliki perbedaan yang sangat terlihat jelas pembetulan dari bunyi-bunyi vokal yang mengalami perubahan.

Karena itulah penulis akan menganalisis perubahan bunyi vokal pada nama diri masyarakat Bima berdasarkan gender atau jenis kelamin sehingga hal akhir dari proses fonologis pada perubahan nama diri ini dibagi menjadi dua yaitu, kaidah perubahan nama diri laki-laki dan kaidah perubahan nama diri perempuan.

Nama asli (*proper name*) adalah nama yang bersalah dari BA namun perubahan nama asli menjadi nama umum tidak akan dianalisis karena perubahan hanya berupa pemenggalan suku kata atau pelesapan bunyi konsonan yang mudah diperdiksi dan sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya mengenai penyisipan bunyi vokal di antara kluster. Berbeda dengan perubahan dari nama umum (*common name*) menjadi nama hormatan (*respect name*) yang kompleks. Untuk dapat melihat perubahan setiap nama diri tersebut, berikut adalah diagram yang menunjukkan urutan terjadinya perubahan nama diri diikuti dengan data-data yang akan digunakan sebagai bahan analisis.

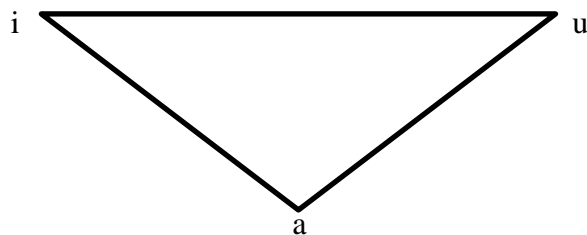


NO	Nama Asli /LK	Nama Umum	Nama Hormatan	Nama Asli /PR	Nama Umum	Nama Hormatan
1	Abu Bakar	[baka]	[beko]	Fatimah	[tima]	[tamu]
2	Subhan	[baha]	[beho]	Fadilah	[dila]	[daluh]
3	Dahlan	[dala]	[delo]	Halimah	[lima]	[lamu]
4	Halidin	[hala]	[helo]	Hamidah	[mida]	[madu]
5	Hakim	[haka]	[heko]	Khadijah	[dija]	[daju]
6	Hasan	[hasa]	[heso]	Miftah	[mita]	[matu]
7	Khalid	[hala]	[helo]	Nur	[nu]	[nau]
8	Jamaludin	[jama]	[jemo]	Hawa	[hawa]	[hawu]
9	Kamaludin	[kama]	[kemo]	Khatijah	[tija]	[taju]
10	Syafrudin	[safa]	[sefo]	Fatmah	[fata]	[fatu]
11	Tasyrif	[tasa]	[teso]	Marhayana	[hana]	[heno]
12	Abidin	[bidi]	[bedo]	Ruqayah	[gaya]	[geyo]
13	Idris	[idi]	[edo]	Aminah	[mina]	[mene]
14	Ilyas	[ili]	[elo]	Maimunah	[muna]	[mene]
15	Zulkifli	[kifi]	[kefo]	Aisyah	[isa]	[osi]
16	Ridwan	[ridi]	[redo]			
17	Muhrimin	[rimi]	[remo]			
18	Busrah	[busu]	[beso]			
19	Abdurahman	[duru]	[dero]			
20	Husain	[husu]	[heso]			
21	Zukran	[juku]	[jeko]			
22	A. Majid	[muju]	[mejo]			
23	Nujbi	[nuju]	[nejo]			
24	Nuzbi	[uju]	[ejo]			
25	Usman	[usu]	[eso]			
26	Ali	[ali]	[elo]			
27	Malik	[mali]	[melo]			
28	Haris	[hari]	[hero]			
29	Abdulah	[dula]	[dole]			
30	Ahmad	[hama]	[hamu]			

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada perbedaan pada perubahan bunyi vokal penamaan diri laki-laki dan perempuan. Perubahan bunyi vokal pada nama diri laki-laki cenderung teratur dan hanya sebagian kecil yang tak beraturan sementara perubahan bunyi vokal pada nama diri perempuan tidak memiliki kecenderungan perubahan terhadap bunyi vokal yang memiliki ciri distingtif serupa. Maka dari itu penulis harus membedakan perubahan bunyi vokal pada nama diri laki-laki dan perempuan untuk melihat seperti apa perbedaan perubahan bunyi-bunyi vokal tersebut.

Sebelum memasuki tahap analisis, proses fonologis perubahan nama diri masyarakat Bima ini termasuk ke dalam proses substitusi atau pergantian bunyi (Ingram, 1989; Stamp, 1973). Keduanya menyatakan bahwa proses fonologis terdiri dari tiga macam yaitu: proses substitusi (*substitution processes*), asimilasi (*assimilation*), dan proses struktur silabel (*syllable structure processes*). Proses yang termasuk ke dalam substitusi adalah stopping, fronting, gliding, vokalisasi, dan netralisasi vokal.

Jakobson dalam Schane (1992: 11) menyatakan bunyi-bunyi vokal yang bersifat universal terdiri dari vokal [i], [a], dan [u] yang dimiliki oleh semua bahasa sebagai bunyi vokal paling minimal seperti pada diagram di bawah ini.



Tiga bunyi vokal dasar tersebut memiliki sifat yang saling bertolak belakang, vokal [a] memiliki ciri +ren bertolak belakang dengan vokal [i] dan [u] yang memiliki ciri +ting. Keuniversalan vokal ini juga terjadi pada proses perubahan bunyi vokal pada nama diri masyarakat Bima, karena bunyi vokal pada nama umum yang mengalami perubahan adalah vokal [i], [a], dan [u] yang kemudian berubah menjadi bunyi-bunyi vokal yang sama atau berbeda pada nama hormatan. Tiga bunyi vokal tersebut dapat berubah menjadi bunyi vokal [o] dan [e] atau berubah menjadi bunyi vokal minimal yang bergantian tergantung pada nama apa bunyi vokal itu berubah tanpa mengubah pola persukuan KVKV atau VKV pada nama umum dan nama hormatan masyarakat Bima.

Berdasarkan penjelasan di atas maka analisis penamaan masyarakat Bima dibagi menjadi dua subbab sebagai berikut.

4.1.3.1. Perubahan Bunyi Vokal Pada Nama Diri Laki-Laki

Pada data di atas, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat tiga bunyi vokal minimal yang bersifat universal yaitu [a], [i], dan [u], bunyi-bunyi vokal pada nama umum juga terdiri dari tiga vokal dasar tersebut. Beberapa nama yang mengalami perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada data berikut.

NO	Nama Umum	Nama Hormatan
1	[baka]	[beko]
2	[baha]	[beho]
3	[dala]	[delo]
4	[hala]	[helo]
5	[haka]	[heko]
6	[hasa]	[heso]
7	[hala]	[helo]

8	[jama]	[jemo]
9	[kama]	[kemo]
10	[safa]	[sefo]
11	[tasa]	[teso]
12	[bidi]	[bedo]
13	[idi]	[edo]
14	[ili]	[elo]
15	[kifi]	[kefo]
16	[ridi]	[redo]
17	[rimi]	[remo]
18	[busu]	[beso]
19	[duru]	[dero]
20	[husu]	[heso]
21	[juku]	[jeko]
22	[muju]	[mejo]
23	[nuju]	[nejo]
24	[uju]	[ejo]
25	[usu]	[eso]
26	[ali]	[elo]
27	[mali]	[melo]
28	[hari]	[hero]
29	[dula]	[dole]
30	[hama]	[hima]

Pada nama laki-laki umum di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [a], [i], dan [u] yang masing-masing terdiri dari bunyi vokal yang sama baik pada vokal pertama atau vokal kedua yaitu [a]-[a], [i]-[i], dan [u]-[u] pada data (1-25) yang kemudian berubah pada nama hormatan menjadi bunyi vokal [e]-[o]. Untuk mengetahui perbedaan bunyi-bunyi vokal tersebut, berikut ciri-ciri yang dimiliki oleh bunyi vokal [a], [i], dan [u].

[a]	[i]	[u]
-ting	+ting	-ting
+ren	-ren	-ren
-bel	-bel	+bel
-teg	+teg	+teg
-bul	-bul	+bul

Bunyi vokal [a] adalah bunyi [-ting, -teg] sedangkan bunyi vokal [i] dan [u] adalah [+ting, +teg]. Pada nama umum laki-laki, tiga bunyi vokal tersebut berubah menjadi bunyi [e]-[o] pada nama hormatan. Berikut adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh dua bunyi tersebut.

[e]	[o]
-ting	-ting
-ren	-ren
-bel	+bel
+teg	+teg
-bul	+bul

Perubahan bunyi vokal ini adalah proses substitusi berdasarkan (Ingram, 1989; Stamp, 1973) yaitu perubahan bunyi vokal [a]-[a] yang merupakan bunyi [-teg] berubah menjadi bunyi vokal [e]-[o] yang merupakan bunyi [+teg] disebut *laxing of vowel* dan perubahan bunyi vokal [i]-[i] dan [u]-[u] yang merupakan bunyi vokal [+teg] menjadi bunyi vokal [e]-[o] yang merupakan bunyi [-teg] disebut *lowering of vowel*.

Perbedaan perubahan bunyi vokal pertama dan kedua juga terjadi pada posisi bunyi. Bunyi vokal pertama selain mengalami perubahan [+teg] dan [-teg] juga terjadi perubahan pada posisi yaitu bunyi vokal depan pertama tetap berubah menjadi bunyi vokal depan namun bunyi vokal depan kedua berubah menjadi bunyi vokal belakang.

[baka] → [beko]

[ridi] → [redo]

[duru] → [dero]

Perubahan bunyi yang terjadi pada data di atas adalah sebagai berikut.

- a. Bunyi vokal depan pertama [a] berubah menjadi bunyi vokal depan [e] dan bunyi vokal depan kedua [a] berubah menjadi bunyi vokal belakang [o].
- b. Bunyi vokal depan pertama [i] berubah menjadi bunyi vokal depan [e] dan bunyi vokal belakang kedua [i] berubah menjadi vokal belakang [o].
- c. Bunyi vokal belakang pertama [u] berubah menjadi bunyi vokal depan [e] dan bunyi vokal belakang kedua [u] berubah menjadi bunyi vokal belakang [o].

Proses perubahan yang terjadi pada vokal pertama menunjukkan bahwa terjadi proses selain lowering dan laxing seperti yang telah disebutkan di atas yaitu *fronting of vokal* adalah bunyi vokal pada posisi belakang mengalami perubahan menjadi posisi depan dan bunyi vokal depan berubah menjadi bunyi vokal dalam posisi yang sama. Kemudian ada proses perubahan yang berpasangan dengan fronting yang terjadi pada vokal kedua yaitu *backing of vokal* adalah bunyi vokal pada posisi depan berubah menjadi bunyi vokal pada posisi belakang dan bunyi vokal belakang berubah menjadi bunyi vokal dalam posisi yang sama.

Selain perubahan bunyi vokal nama umum [a]-[a], [i]-[i], dan [u]-[u] menjadi bunyi vokal nama hormatan [e]-[o], terdapat juga perubahan bunyi vokal

nama umum lain yaitu [a]-[i] menjadi bunyi vokal nama hormatan [e]-[o] seperti pada data berikut.

[ali] → [elo]

[mali] → [melo]

[hari] → [hero]

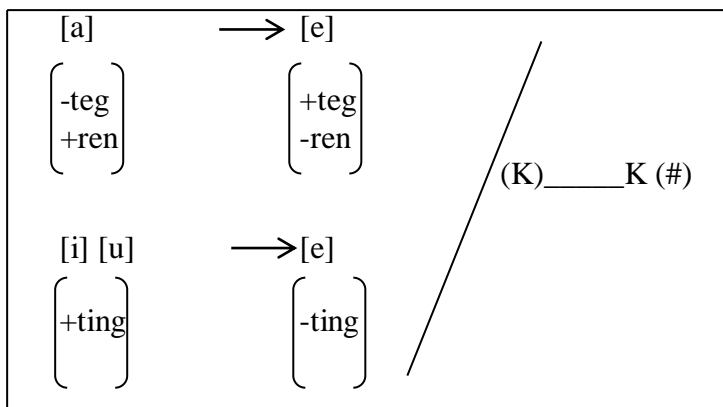
Bunyi vokal pada nama umum [a]-[i] berbeda dengan bunyi vokal yang telah dijelaskan di atas berdasarkan tinggi rendahnya bunyi namun perubahannya berdasarkan pada posisi depan atau belakang adalah sama yaitu bunyi [e]-[o]. Vokal depan pertama [a] berubah berubah menjadi vokal depan [e] termasuk dalam kategori fronting dan vokal belakang kedua [i] berubah menjadi vokal belakang termasuk dalam kategori backing. Keduanya mengalami perubahan pada tinggi rendahnya bunyi tanpa mengubah posisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses substitusi pada nama diri laki-laki masyarakat Bima dibagi menjadi dua yaitu perubahan berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah dan perubahan berdasarkan posisi bagian lidah (depan, tengah, belakang). Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, nama umum laki-laki mengalami dua proses perubahan bunyi yaitu laxing yang terjadi pada bunyi vokal nama umum [a]-[a] menjadi bunyi vokal nama hormatan [e]-[o] dan lowering yang terjadi pada bunyi vokal nama umum [i]-[i] dan [u]-[u] menjadi bunyi vokal nama hormatan [e]-[o]. Berdasarkan posisi batang bagian lidah, nama umum dibagi menjadi perubahan vokal pertama yang mengalami proses fronting dan vokal kedua yang mengalami proses backing.

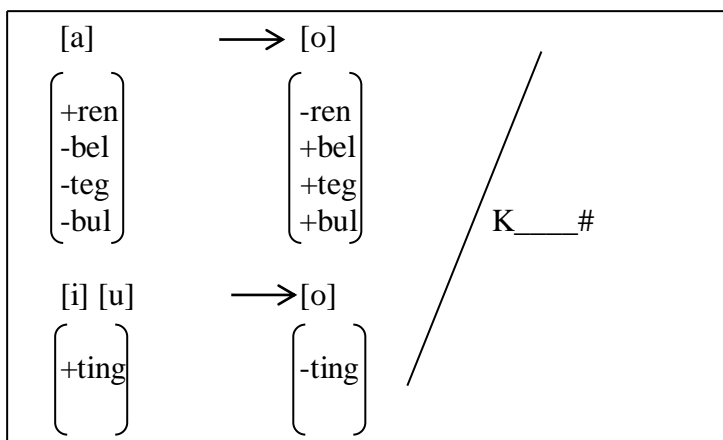
Adapun contoh data (29) [dula] menjadi [dole] dan (30) [hama] menjadi [hima] adalah proses perubahan yang jarang kecuali pada nama yang mungkin bukan berasal dari BA.

Berdasarkan analisis data di atas, maka perubahan bunyi vokal pada nama diri masyarakat Bima dapat diatur dalam sebuah kaidah fonologis berdasarkan perubahan bunyi vokal pertama dan bunyi vokal kedua yang bersesuaian dengan proses substitusi lowering dan laxing sebagai berikut.

Bagan 15. Perubahan vokal pertama pada nama laki-laki



Bagan 16. Perubahan vokal kedua pada nama laki-laki



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal pertama dan kedua yaitu bunyi [a] yang memiliki ciri-ciri distingtif [-teg] berubah menjadi bunyi vokal [e] dan [o] yang memiliki ciri distingtif [+teg] dan bunyi vokal pertama [i] dan [u] yang memiliki ciri distingtif [+ting] berubah menjadi bunyi vokal [e] dan [o] yang memiliki ciri distingtif [-ting]. Perubahan bunyi vokal pertama terjadi sebelum bunyi konsonan dan perubahan bunyi vokal kedua terjadi setelah bunyi konsonan tanpa diikuti oleh bunyi apapun vokal atau konsonan lagi.

4.1.3.2. Perubahan Bunyi Vokal Pada Nama Diri Perempuan

Perubahan bunyi vokal selanjutnya adalah perubahan bunyi vokal pada nama umum perempuan yang harus dibedakan dengan perubahan vokal pada nama laki-laki karena keduanya memiliki pola yang sedikit berbeda. Berikut beberapa contoh data perubahan dari nama umum menjadi nama hormatan.

NO	Nama Umum	Nama Hormatan
1	[tima]	[tamu]
2	[dila]	[daluh]
3	[lima]	[lamuh]
4	[mida]	[maduh]
5	[dija]	[dajuh]
6	[mita]	[matuh]
7	[hawa]	[hawuh]
8	[tija]	[tajuh]
9	[fata]	[fatu]
10	[hana]	[henoh]
11	[gaya]	[geyoh]
12	[mina]	[meneh]
13	[muna]	[meneh]
14	[isa]	[osih]

Pada nama umum perempuan di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal terdiri dari [i]-[a] yang berubah bunyi vokal [a]-[u], [o]-[i], [e]-[e], bunyi vokal [a]-[a] berubah menjadi vokal [a]-[u], [e]-[o], dan bunyi vokal [u]-[a] menjadi [e]-[e]. Dari perubahan fonem-fonem vokal tersebut dapat dilihat bahwa mereka memiliki perbedaan dengan fonem vokal pada nama umum laki-laki yang memiliki keteraturan bunyi vokal pada nama umum dan nama hormatan, hanya sebagian kecil yang tidak beraturan. Namun dalam nama diri perempuan, hanya sedikit nama yang memiliki bunyi vokal yang sama yaitu [a]-[a].

Proses substitusi pada penamaan diri perempuan menjadi berbeda karena tidak memiliki ciri berdasarkan posisi bagian lidah seperti fronting dan backing dan hanya memiliki ciri berdasarkan posisi tinggi rendah posisi lidah yaitu laxing dan lowering.

[tima]	→[tamu]
[lima]	→[lamu]
[mida]	→[madu]
[fata]	→[fatu]
[hawa]	→[hawu]
[hana]	→[heno]
[muna]	→[mene]

Pada data di atas dapat dilihat bahwa tidak ada keteraturan dalam posisi depan atau belakang bunyi vokal, bunyi vokal depan dapat berubah menjadi bunyi vokal belakang, bunyi vokal belakang dapat berubah menjadi bunyi vokal depan,

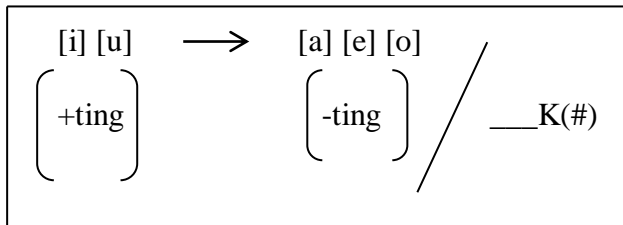
bunyi vokal depan tetap mejadi vokal depan dan vokal belakang tetap menjadi vokal belakang. Untuk mengetahui bagaimana proses perubahan bunyi selain dari proses fronting dan backing, dapat dilihat juga berdasarkan tinggi rendah bunyi yaitu laxing dan lowering. Sehingga analisis perubahan bunyi vokal pada nama diri perempuan harus dilakukan pembeda antara bunyi vokal pertama dan kedua seperti yang dilakukan pada perubahan nama diri laki-laki sebelumnya.

Jika dilihat berdasarkan tinggi rendahnya bunyi, maka bunyi vokal pertama nama umum menjadi nama hormatan terjadi proses lowering atau pelemahan bunyi vokal sedangkan bunyi vokal kedua terjadi laxing atau penguatan bunyi vokal. Proses lowering yang terjadi pada vokal pertama adalah bunyi vokal [i] dan [u] yang memiliki ciri [+ting] berubah menjadi bunyi vokal [a], [e], dan [o] yang memiliki ciri [-ting]. Proses laxing terjadi pada vokal kedua yaitu bunyi [a] sebagai satu-satunya bunyi yang hadir pada proses perubahan bunyi vokal kedua yang memiliki ciri [+ren] berubah menjadi bunyi vokal [i], [u], dan [e] yang memiliki ciri [-ren] yang berarti bahwa bunyi vokal kedua mengalami penguatan.

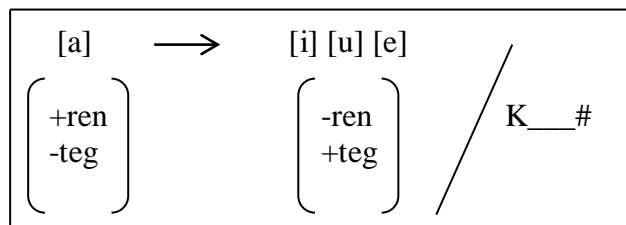
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses substitusi pada nama diri perempuan masyarakat Bima terjadi berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah yaitu laxing dan lowering sementara fronting dan backing tidak dapat mengatur perubahan bunyi tersebut.

Berdasarkan analisis data di atas, maka perubahan bunyi vokal pada nama diri masyarakat Bima dapat diatur dalam sebuah kaidah fonologis berdasarkan perubahan bunyi vokal pertama dan bunyi vokal kedua yang bersesuaian dengan proses substitusi lowering dan laxing sebagai berikut.

Bagan 17. Perubahan vokal pertama pada nama perempuan



Bagan 18. Perubahan vokal kedua pada nama perempuan



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal pertama dan kedua yaitu bunyi [i] [u] yang memiliki ciri-ciri distingtif [+teg] berubah menjadi bunyi vokal [a], [e], [o] yang memiliki ciri distingtif [-teg] dan bunyi vokal kedua [a] yang memiliki ciri distingtif [+ren, -teg] berubah menjadi bunyi vokal [i], [u] dan [e] yang memiliki ciri distingtif [-ren, +teg]. Perubahan bunyi vokal pertama terjadi sebelum bunyi konsonan dan perubahan bunyi vokal kedua terjadi setelah bunyi konsonan tanpa diikuti oleh bunyi apapun vokal atau konsonan lagi.

Perlu diketahui bahwa sistem penamaan diri dalam masyarakat Bima sangat penting karena telah menjadi bagian dari budaya. Penamaan ini sendiri adalah pengetahuan umum yang dapat dibentuk oleh masyarakat tanpa adanya tata cara pemilihan terhadap bunyi tertentu. Selain masyarakat Bima, tidak kecil kemungkinan orang asing atau masyarakat yang bukan bagian dari kebudayaan ini dapat memprediksi perubahan pada diri penamaan masyarakat Bima. Cara

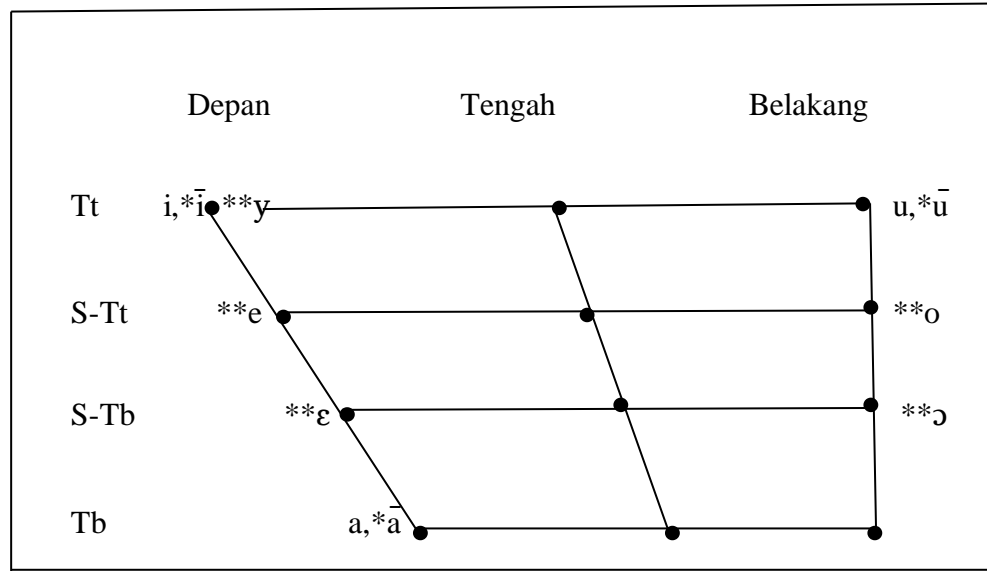
mengubah nama asli menjadi nama umum kemudian diubah menjadi nama hormatan menjadi mungkin untuk bisa dilakukan atau diprediksi oleh masyarakat yang bukan berasal dari suku Bima jika telah mengetahui dasar-dasar pemilihan bunyi vokal yang mengalami perubahan menjadi bunyi vokal lain berdasarkan kaidah-kaidah yang telah penulis temukan pada hasil analisis. Sehingga perubahan nama diri pada masyarakat Bima baik itu nama diri laki-laki atau perempuan, dapat menggunakan kaidah-kaidah tersebut sebagai acuan untuk bisa mengetahui perubahan nama diri masyarakat Bima dari nama umum menjadi nama hormatan.

Perbedaan perubahan bunyi vokal pada bukan nama diri dan pada nama diri terletak pada fungsinya dalam masyarakat. Perubahan bunyi vokal pada bukan nama diri murni terjadi karena perbedaan sistem fonologis BA dan BBm. Sedangkan perubahan bunyi vokal pada nama diri memiliki faktor lain yaitu penggunaannya dalam tuturan sehari-hari sebagai pembeda panggilan nama diri, nama umum, dan nama hormatan yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Sedangkan untuk kata yang bukan nama diri, penggunaannya di dalam masyarakat pun dapat menggunakan kaidah perubahan bunyi seperti yang telah penulis temukan selama kata-kata tersebut adalah kosakata yang diserap dari BA. Karena itulah analisis perubahan fonologis bunyi vokal pada bukan nama diri dan pada nama diri dibedakan oleh penulis.

4.2. Faktor Terjadinya Proses Fonologis dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bima

Faktor yang menyebabkan terjadinya proses fonologis yang utama adalah karena perbedaan rumpun bahasa. BA termasuk ke dalam rumpun bahasa *Central*

Semitic Language dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kosakata khususnya di negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam salah satunya adalah Indonesia. Sementara BBm adalah bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia Timur Tengah yang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Faktor lain berdasarkan semua analisis yang telah dilakukan adalah adanya perbedaan pada sistem fonologis antara BA dan BBm dan perbedaan jumlah fonem atau bunyi. Perbedaan yang bisa dilihat secara umum lebih dahulu adalah perbedaan pada jumlah bunyi vokal dan konsonan kedua bahasa. BA memiliki enam fonem vokal yaitu: /a/, /ā/, /i/, /ī/, /u/ dan /ū/. Bunyi-bunyi vokal tersebut tidak memiliki alofon karena BA mengenal bunyi panjang dan pendek sehingga bunyi dengan tanda [-] bukan termasuk alofon. Sementara BBm memiliki lima fonem vokal yang masing-masing memiliki alofon kecuali fonem /a/ yaitu: /a/, /i/, /y/, /u/, /U/, /e/, /ε/, /o/, dan /ɔ/. Untuk melihat lebih jelas bagaimana perbedaan sistem fonologis bunyi-bunyi vokal tersebut, berikut diagram fonem vokal BA dan BBm.



(Diadaptasi dari IPA revised to 2018)

Keterangan:



- a. Tt = tertutup
- b. S-Tt = semi tertutup
- c. S-Tb = semi terbuka
- d. Tb = terbuka
- e. Bunyi di sebelah kiri bulatan = vokal tak bulat
- f. Bunyi di sebelah kanan bulatan = vokal bulat
- g. Tanda ($\bar{}$) yang berada di atas vokal = vokal panjang
- h. Tanda (*) = bunyi yang hanya ada dalam bahasa Arab
- i. Tanda (**) = bunyi yang hanya ada dalam bahasa Bima
- j. Bunyi yang tidak memiliki tanda (*) = bunyi terdapat dalam kedua bahasa.


Banyak bunyi konsonan yang dimiliki BA namun tidak dimiliki oleh BBm. Seperti yang dapat dilihat pada diagram fonem konsonan BA dan BBm berikut.

	Cara	Voicing	bilabial	labioden	dental	alveolar	postalv	palatal	velar	uvular	faringal	glotal
O B S T R U E N	Letup	Bs	b ɸ			d ɗ ɗ̥		ʃ				ʔ
		TBs	p			t ʈ			k	q		
	Frikatif	Bs			ð ɸ̥	z			ɣ		ʕ	
		TBs		f	θ	s sʰ	ʃ			χ	ħ	h
S O N O R A N	Nasal	Bs	m			n		ɲ	ŋ			
		TBs										
	Lateral	Bs				l						
		TBs										
	Getar	Bs				r						
		TBs										
	Semivokal	Bs						j	ɰ			
		TBs										

(Diadaptasi dari IPA revised to 2018)

Keterangan:

 = hanya ada dalam bahasa Arab  = hanya ada dalam bahasa Bima

 = terdapat dalam dua bahasa

Perbedaan sistem fonologis juga dapat dilihat dari perbedaan jumlah fonem konsonan. BA memiliki 28 fonem konsonan sementara BBm memiliki 20 fonem konsonan. Dari analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa BA merupakan bahasa yang bukan bahasa vokalis karena pola persukuan yang terjadi berdasarkan data-data yang telah dianalisis. BA memiliki struktur silabel atau pola suku kata terbuka dan tertutup. Sedangkan BBm merupakan bahasa vokalis yang memiliki pola persukuan yang hanya terdiri dari suku kata terbuka. Seperti yang dapat dilihat pada hasil analisis di atas bahwa data-data kata serapan dari BA ketika mengalami penyerapan dalam BBm maka kata yang tadinya merupakan suku kata tertutup berubah menjadi suku kata terbuka menjadi pola persukuan yang sederhana seperti V, KV, KVKV. Sebab pola persukuan yang berbeda inilah terjadinya proses perubahan bunyi berupa penyisipan dan pelesapan seperti yang telah dibahas.

BA memiliki bunyi aspirasi seperti fonem [s^h] sementara BBm tidak memiliki bunyi aspirasi. Perbedaan kluster juga menjadi salah satu faktor perubahan bunyi di mana BA memiliki banyak gugus konsonan sementara BBm tidak memiliki gugus konsonan karena itulah kosakata yang diserap dalam BBm dapat disisipkan atau dilesapkan.

Selain perbedaan sistem fonologis, penyebab lain proses fonologis terjadi pada penamaan diri masyarakat Bima adalah kebutuhan fungsional sebagai alat komunikasi. Khusus pada penamaan diri, faktor tambahan yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi vokal adalah penggunaan nama diri dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Masyarakat Bima yang memiliki nama yang berasal dari

BA tidak pernah menggunakan nama diri yang tercatat secara resmi dalam berkomunikasi melainkan menggunakan nama diri yang telah mengalami proses fonologis. Nama diri tadi memiliki dua perubahan menjadi nama umum dan nama hormatan. Nama umum digunakan oleh masyarakat Bima untuk memanggil seseorang dengan usia yang sama atau sebaya dan yang berusia lebih muda. Sementara nama hormatan digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

Proses fonologis yang terjadi dari kata-kata serapa BA ke dalam BBm terjadi karena faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Misalnya perubahan bunyi konsonan menjadi konsonan lain yaitu pelemahan bunyi konsonan [χ] menjadi bunyi konsonan [h] yang termasuk ke dalam perbedaan jumlah bunyi konsonan. Kaidah perubahan bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

$$\begin{pmatrix} +stri \\ +bel \\ -ren \end{pmatrix} \longrightarrow \begin{pmatrix} -stri \\ -bel \\ +ren \end{pmatrix} \quad \left/ \begin{array}{l} \text{a. } \#V_V \\ \text{b. } (\#)V_V(\#) \end{array} \right.$$

Seperti pada proses pelepasan bunyi konsonan pada akhir kata yang dipengaruhi oleh sistem struktur silabel BA dan BBm yang berbeda. BBm tidak memperbolehkan bunyi konsonan berada di akhir kata sehingga untuk melihat pelepasan bunyi tersebut, dapat diperhatikan kaidah pelepasan bunyi konsonan sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada hasil analisis.

$$K \longrightarrow \emptyset / (K) (V) _\#$$

Kaidah di atas menjelaskan bagaimana pelesapan bunyi konsonan yang terjadi pada akhir kata dan bunyi yang muncul sebelumnya dapat berupa bunyi vokal atau konsonan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian proses fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima ditemukan 18 kaidah fonologis yang masing-masing mengatur perubahan bunyi yaitu: 1) pelemahan dan penguatan bunyi yang terdiri dari 2 pelemahan bunyi vokal menjadi vokal lain, 1 penguatan bunyi vokal menjadi vokal lain, 2 pelemahan bunyi konsonan menjadi konsonan lain, 2 penguatan bunyi konsonan menjadi konsonan lain; 2) proses struktur silabel yang terdiri dari 1 pelesapan bunyi konsonan pada akhir kata, 4 penyisipan bunyi vokal, 2 perpaduan bunyi vokal atau diftong; 3) perubahan bunyi vokal penamaan diri masyarakat Bima yang terdiri dari perubahan bunyi vokal pada nama diri laki-laki dan perubahan vokal pada nama diri perempuan. Semua proses fonologis tersebut secara garis besar digolongkan menjadi dua golongan utama yaitu perubahan vokal dan konsonan. Selain perubahan dan penyisipan bunyi vokal dan konsonan di atas, penulis juga menemukan bahwa terdapat harmoni vokal yang terjadi dalam BBm khususnya pada penyisipan bunyi vokal.

Proses fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima terjadi karena faktor internal bahasa yaitu perbedaan system fonologis antara bahasa Bima dan bahasa Arab.

5.2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai proses fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima, ada beberapa cabang ilmu lain dalam linguistik yang dapat dikaji berdasarkan data kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima. Proses perubahan kata serapan dipengaruhi oleh perbedaan sistem fonologis, namun dalam proses perubahan ini juga dapat mempengaruhi system kebahasaan lain seperti morfologi, sintaksi atau semantik. Sehingga penelitian mengenai proses fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima ini juga dapat diteliti berdasarkan ilmu morfologi, sintaksis, atau semantik yang tidak penulis gunakan dalam penelitian ini. Meskipun penulis sedikit menyinggung tentang semantik pada bagian proses perubahan bunyi vokal pada penamaan diri masyarakat Bima, tetapi pembahasannya hanya bersifat umum sehingga perlu penelitian lebih dalam untuk membedah masalah terbut. Jadi penulis selanjutnya dapat melakukan penelitian berdasarkan ilmu-ilmu linguistik lain seperti morfologi, sintaksi, dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima-Indonesia-Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Ariwibowo, 2013. *Fonologi dan Otografi Bahasa Arab*. Proseding Seminar Nasional: Universitas Widya Dharma.
- Darheni, Nani. 2009. *Penyerapan Leksikon Asing Dalam Otomotif ke Dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Socioteknologi.
- Drihartati. 2016. *Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Firdaus, Winci. 2011. *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfonemis*. Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh.
- Hadi, S. 2003. *Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Humaniora, Vol.5(2), hlm.121-132.
- Hudson, R.A. 1986. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ismail, Mansyur dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ingram, D. 1989. *First Language Acquisition: Method. Decription and Explanation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1996. *An introduction to Phonology*. London and New York: Longman.
- Kusuma N. 2016. *Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Sasak*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Gorys. 1997. *Linguistik: Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leung dan Brice. 2012. *An Analysis of Phonological Processes Involved in Spoken English of Hong Kong Primary Pre-service Teachers*. St. Petersburg: University of South Florida
- Kridalaksana, H. 2002. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Munawir, A.W. 2007. *Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Muslim, dkk. 2015. *Kamus Mbojo-Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Nafisah, Saidatun. 2017. *Proses Fonologis dan Pengkaidahannya Dalam Kajian Fonologi Generatif*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Indraprasta PGRI.
- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology* . Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahayu, Ely Triashi. 2005. *Pembentukan dan Penulisan Kata Serapan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satyawati, 2009. *Pemarkah Diatesis Bahasa Bima*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Fitur Distingtif Dalam Fonologi Generatif: Perkembangan dan Penerapannya* . Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sudiana, I Made. 2009. *Perubahan Kosakata Serapan Bahasa Sansekerta dalam Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif*. Tesis. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suherman, 2012. *Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab*. Jurnal Sosiohumanika.
- Sururi, Achmad MA, dan Ahmad Sunarto. 2015. *Kamus Mahir Arab-Indonesia*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif* . Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: PT. Gelora Angkasa Pratama.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice Hall.

- Shaumiwaty. 2012. *Fonologi Bahasa Gayo*. Disertasi. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Syamsuddin AR. 2013. *Kamus Bima-Indonesia-Inggris*. Bima: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kreatifitas Sarjana.
- Tama, I Wayan dkk. 1996. *Fonologi Bahasa Bima*. Jakakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zen . 2016. *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Table Nama Masyarakat Bima

NO	Nama Asli	Nama Umum	Nama Hormatan
1	Abu Bakar	[baka]	[beko]
2	Subhan	[baha]	[beho]
3	Dahlan	[dala]	[delo]
4	Halidin	[hala]	[helo]
5	Hakim	[haka]	[heko]
6	Hasan	[hasa]	[heso]
7	Khalid	[hala]	[helo]
8	Jamaludin	[jama]	[jemo]
9	Kamaludin	[kama]	[kemo]
10	Syafrudin	[safa]	[sefo]
11	Tasyrif	[tasa]	[teso]
12	Abidin	[bidi]	[bedo]
13	Idris	[idi]	[edo]
14	Ilyas	[ili]	[elo]
15	Zulkifli	[kifi]	[kefo]
16	Ridwan	[ridi]	[redo]
17	Muhrimin	[rimi]	[remo]
18	Busrah	[busu]	[beso]
19	Abdurahman	[duru]	[dero]
20	Husain	[husu]	[heso]
21	Zukran	[juku]	[jeko]
22	A. Majid	[muju]	[mejo]
23	Nujbi	[nuju]	[nejo]
24	Nuzbi	[uju]	[ejo]

25	Usman	[usu]	[eso]
26	Ali	[ali]	[elo]
27	Malik	[mali]	[melo]
28	Haris	[hari]	[hero]
29	Abdulah	[dula]	[dole]
30	Ahmad	[hama]	[hamu]
16	Fatimah	[tima]	[tamu]
17	Fadilah	[dila]	[dalul]
18	Halimah	[lima]	[lamu]
19	Hamidah	[mida]	[madu]
20	Khadijah	[dija]	[daju]
21	Miftah	[mita]	[matu]
22	Nur	[nu]	[nau]
23	Hawa	[hawa]	[hawu]
24	Khatijah	[tija]	[taju]
25	Fatmah	[fata]	[fatu]
26	Marhayana	[hana]	[henol]
27	Ruqayah	[gaya]	[geyo]
28	Aminah	[mina]	[mene]
29	Maimunah	[muna]	[mene]
30	Aisyah	[isa]	[osi]